



MELALUI KEMATIAN
KITA LAHIR KEMBALI

(**Through Death to Rebirth**)

James Scudday Perkins
terjemahan. **A.A. Abadi**

PERSATUAN WARGA THEOSOFI
INDONESIA

MELALUI KEMATIAN KITA LAHIR KEMBALI

(**Through Death to Rebirth**)

James Scudday Perkins

terjemahan. A.A.Abadi

1. Pendahuluan.
2. Kematian, suatu pengalaman yg tak asing lagi.
3. Badan-badan yang terus menerus mati.
4. Dasar bagi kekekalan/immortalitas.
5. Sang jiwa memancar dari pusat.
6. Kita hidup dalam tiga dunia/alam sekaligus.
7. Waktu sejarawiah ternyata terlalu pendek.
8. Penggunaan imajinasi secara perseptif.
- 9 Di manakah realitas yang padat itu?
10. Kematian itu apa ?
11. Pengetahuan tentang kehidupan setelah mati.
12. Mengalami kematian.
13. Segera setelah kematian.
- 14 Kebebasan - keringanan - rasa mengapung.
- 15 Menembusi selubung eter.
- 16 Tempat tinggal sementara di alam astral.

17. Si materialis yang terikat pada dunia (fisik).
18. Pembunuhan diri.
19. Kematian karena hukuman mati.
20. Kematian karena kecelakaan yang tiba-tiba.
21. Suatu prinsip.
22. Surga tak dapat dielakkan.
23. Reinkarnasi mulai terjadi.
24. Hukum sebab dan akibat.
25. Kembali ke bumi.
26. Karma dan kreasi.
27. Melalui kesadaran kekal mencapai kemuliaan spiritual.

Seri Artikel MAJALAH THEOSOFI, Juni 1981 - Juni 1982

dicopy untuk Perpustakaan Sanggar PERASATUAN SANGGAR.
KRESHHA, September 1989

PERSATUAN WARGA THEOSOFT INDONESIA

PENDAHULUAN

Terdapat sejumlah buku sangat baik mengenai Theosofi yang berisikan keterangan mengenai soal hidup setelah mati dan soal reinkarnasi. Untuk memudahkan pembaca, maka beberapa di antara buku ini dikemukakan dan dianjurkan untuk dibaca dan diselidiki lebih lanjut. Tulisan saya ini, saya persembahkan dengan harapan dapat mendorong minat secara lebih luas dalam bidang pengetahuan ini, yang demikian banyak mengandung gagasan-gagasan sangat penting dan pengarahannya baru bagi pandangan modern. Pengarahannya itu adalah menuju kesadaran (awakened awareness) akan hidup kekal sekarang (living immortally now), suatu pandangan kreatif dan menggembirakan yang dapat diartikan sebagai "kekekalan" hidup yang sadar (conscious-immortality).

Apa yang dinamakan objektif dengan berbagai macam cara menimbulkan gagasan-gagasan (ide-ide) nyata yang bersifat melemahkan, sebaliknya daripada memberi semangat karena gagasan-gagasan itu mengikat kesadaran manusia pada segala yang dapat berakhir/hancur.

Berbagai ungkapan semacam kata-kata terkenal, misalnya dari Shakespeare dalam Hamlet di mana disinggung-singgung tentang kubur : sebagai " batas daerah dari mana para pelancong (setelah memasukinya) tidak akan kembali lagi", rupanya telah menanamkan pengaruh yang tidak patut dalam pembentukan sikap sehari-hari khalayak ramai terhadap kematian.

Suatu perbedaan diadakan di sini antara apa yang disebut sebagai ide-ide yang hidup (living-ideas) yaitu ide-ide yang melepaskan (release) daya-daya kekuatan Pribadi Kekal

(Immortal Self) dan ide-ide yang membatasi ke sadaran dalam bentuk-bentuk kebendaan/jasmani dan seluruhnya mengidentifikasikannya (menamakannya) dengan zat sehingga dengan demikian menunjuk kepada kepunahannya dengan hancurnya bentuk.

Dipandang dari sudut ini pengetahuan ilmiah modern dapat dikatakan lebih menyokong filsafat-filsafat tentang kematian dari pada filsafat-filsafat tentang hidup, karena itu merupakan pengetahuan yang menekankan nilai-nilai yang bersifat tidak kekal (mortal); pandangan yang lazim adalah bahwa kesadaran manusia akan bangkit dari badan fisiknya dan akan lenyap dengan hancurnya badan fisik, pandangan semacam ini dapat dikatakan bagaikan pembentukan lingkungan kolektif bagi otak, urat-urat saraf dan kelenjar-kelenjar.

Gambaran-gambaran mengenai sifat manusia yang berasal dari pengetahuan inderia berpedoman pada kehancuran/kebinasaan dan menunjuk kepada kelangsungan hidup dan kesejahteraan pribadi: jasmani sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Maka dengan pandangan seperti itu, setiap gambaran tentang apa yang akan terjadi pada seseorang setelah badan fisiknya meninggal dengan sendirinya akan cenderung mengarahkan kesadaran kepada pengasingan dan penyendirian yang pada kenyataannya mencari khas-kan kematian.

Gambaran-gambaran hidup, sebaliknya menggerakkan kesadaran individual kepada partisipasi (pengikut-sertaan) dalam Keseluruhan hidup yang bersatupadu dan kepada kekekalan dan kreatifitas yang tak habis-habisnya. Oleh karena itu kebebasan atau pemenjaraan dalam zat bergantung kepada motivasi gambaran-gambarannya.

Setelah terbebas melalui gambaran-gambaran hidup maka kesadadarnya menghancurkan rantai besi yang mengikatnya dan membubung naik mengatasi. Semua benteng kokoh kuat yang terbuat dari batu dan tanah. Ia dapat melayang tinggi

melampaui lingkaran-lingkaran yang senantiasa semakin lebar dalam kebebasan yang diperolehnya dan akhirnya melebur kedalam kemutlakan universalitas dari penyatuan terakhir dengan Yang Maha Agung (the Supreme). Gambaran-gambaran hidup tadi membawa si-individu masuk ke dalam lingkungan-lingkungan yang merupakan Alam lingkungan Sang Pribadi yang Kekal atau Sang Jiwa dalam manusia (Immortal "Self or Soul in man) Pengakuan tentang realitas-realitas ini telah memberi latar belakang bagi kilasan-kilasan pandangan berikut dari perjalanan manusia melalui kematian menuju : kelahiran kembali.

KEMATIAN SUATU PENGALAMAN YANG TAK ASING LAGI.

Hanya dibutuhkan sedikit renungan sejenak untuk melihat bahwa kematian merupakan teman setia, suatu pengalaman yang tak asing lagi bagi kita semua, yang hidup di tengah-tengah kematian dalam diri kita sendiri secara terus-menerus . Jaringan-jaringan badan kita sendiri senantiasa berada dalam keadaan pembaharuan, unit-unit pokoknya, sel-selnya pada setiap jam pada waktu siang hari atau malam senantiasa mati dan dibentuk kembali.

Badan fisiknya sendiri tetap hidup dan berfungsi secara efisien (berdaya-guna), karena proses lahir kembali ini di tengah-tengah kematian, dengan tidak berhenti-hentinya memulihkan/memperbaiki kembali badan-fisik itu dan menyesuaikannya kepada tuntutan-tuntutan yang berubah-ubah. Begitu pula halnya dengan badan-badan emosi (perasaan)

kita yang senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang sifatnya sama dengan kematian dan lahir kembali.

Badan emosi kita merupakan susunan perasaan-perasaan yang dibangkitkan oleh hubungan-hubungan dan keadaan-keadaan yang senantiasa berubah-ubah. Betapa pun teguhnya badan emosi itu di-perseimbangkan (poised) pada keyakinan-keyakinan pribadi yang dirasakan dengan sangat mendalam. tentang kesunyataan dan kebenaran, tentang harapan-harapan yang penuh cinta kasih yang diilhami secara demikian tajamnya, dan tentang simpati-simpati serta kemelekatankemelekatan yang dipertahan dengan sungguh-sungguh, namun penyesuaian-penyesuaian kembali yang tidak dapat dihindarkan pasti akan terjadi.

Tekanan-tekanan (stresses) memberi bentuk-bentuk baru kepada perasaan-perasaan, sang waktu menutupinya dengan pola yang tidak kita ketahui terlebih dahulu, sedangkan "pengalaman-pengalaman baru akan sama sekali mengganti perasaan secara meluas. Sebagaimana kita ketahui, kadang-kadang guncangan dapat merobohkan seluruh susunan emosi menjadi hancur berantakan di sekeliling telinga kita sehingga membuat kita putus asa.

Dalam pandangan demikianlah, maka badan emosi dapat dilihat dalam hubungan yang sebenarnya sebagai senantiasa mengalami kelahiran kembali di-tengah-tengah kematian. Hal ini apakah tidak dapat dikatakan mengenai badan mental tegasnya mengenai susunan pikiran kita, ide-ide kita dan pengetahuan kita?.

Susunan ini tidak tetap sama. Ide-ide lama perlahan-lahan mati(lenyap), yang baru bermunculan/lahir setiap hari, dan setelah masa bertahun-tahun wahana-wahana mental kita mengalami perubahan luar biasa sebagai reaksi pada lingkungan dunia yang berkembang (beerevolusi). Kemajuan-kemajuan cepat dalam system-system komunikasi modern sudah membuat

perubahan segera pada badan mental kita sebagai suatu kenyataan.

Kita cukup mengingat bagaimana keadaan dunia sebelum ada televisi dan radio untuk membayangkan betapa banyaknya perubahan telah ditimbulkan oleh perkembangan-perkembangan ini pada pandangan kita. Kita ketahui bahwa kita hanya kita hanya perlu menekan kenop/tombol saja untuk memungkinkan kita ikut serta mengalami berbagai komunikasi, hiburan dan instruksi yang sebelumnya tidak pernah tersedia bagi kita.

Bahkan acara-acara komersial/niaga yang penuh nyanyian dalam siaran-siaran Amerika yang dalam nada-nada lirik(yang penuh curahan emosi dan perasaan) mendesakkan berbagai macam benda dan obat-obatan untuk dibeli,telah merubah pola-pola pikiran dan ide-ide secara besar-besaran.

Kalau kita ingat bahwa sebelum tahun 1945 hanya orang-orang yang technically minded saja, dengan minat khusus,menuntut tentang pengetahuan susunan atom(is) dari zat fisik (physical matter), Sedang yang lain-lain diantara kita dapat dengan aman tidak menghiraukan soal tersebut,maka kita telah melihat terjadi perubahan yang amat mengejutkan dalam pikiran luas didunia ini.

Karena tiada seorangpun dapat mempunyai pandangan informative mengenai hal-hal yang mengakibatkan perbedaan antara hidup dan mati bagi kita semua tanpa sedikit-tidaknya mempunyai sedikit pengetahuan dasar tentang soal yang demikian sulit difahami seperti komposisi inti atom.

Dengan demikian kiranya dengan segera dapat dilihat tegas bahwa badan-badan mental kita dapat terus-menerus berubah karena pengaruh-pengaruh kebudayaan(cultural impacts) dan bahwa penyesuaian-penyesuaian mental senantiasa dituntut dari setiap orang. jika dia ingin memelihara keseimbangan yang sehat.Seperti badan fisik dan emosi,maka bentuk mentalpun bertahan terus perubahan-perubahan, dan tetap hidup dan tumbuh terus dengan transformasi-transformasi (perubahan-

perubahan) seperti yang sebagai kelahiran kembali dan kematian. halnya pula dalam mengatasi segala kuat, hanya karena ditunjuk di sini

BADAN-BADAN YANG TERUS MENERUS MATI.

Oleh karena itu siklus(lingkaran)kematian dan kelahiran-kembali merupakan hal biasa bagi ketiga badan,mental, emosi dan fisik. Kematian dan kelahiran kembali merupakan dua tahapan dari satu siklus,kelahiran kembali merupakan bagian lain dari kematian. Seseorang mati untuk dilahirkan kembali.

Ia mati sejak masa kanak-kanaknya untuk menjadi remaja, dan dari remaja untuk menjadi orang dewasa yang masak, dan akhirnya ia mati dari kedewasaan/kemasakan untuk menjadi orang tua renta. Meskipun demikian sepanjang seluruh masa perubahan-perubahan siklus itu terdapat kesinambungan (kontinuitas) kesadaran yang tak pernah putus. Bagi setiap orang telah jelas bahwa ia adalah orang yang sama yang banyak tahun yang lampau kehidupannya-merupakan kehidupan seorang anak, dan pada dewasa. ini merupakan edisi(terbitan) baru daripada dirinya.Identity pribadi (Selfidentity) dipelihara terus walaupun terjadi segala macam modifikasi/perubahan.

Dengan cara yang sama identitas-Pribadi berlangsung terus melalui perubahan-perubahan yang melampaui kematian badan. Apa yang lebih penting untuk diketahui ialah, bahwa suatu perluasan identitas-pribadi dengan termasuknya unsur kodrat kita yang kekal (immortal) dapat menghasilkan pengalaman-pengalaman tentang kekekalan kesadaran (conscious

immortality), pada waktu sekarang ini juga. Keadaan penerangan pribadi (selfenlightenment) ini dapat didekati dengan cara memproyeksikan pikiran kita berularng kali, ke arah lingkungan diri batiniah kita yang disebut sebagai Pribadi Luhur atau Pribadi yang kekal (tak terbinasakan), seperti yang kita lakukan dalam meditasi kita dan dengan latihan yang terus-menerus, agar supaya darmawisata ke dunia-dunia/alam-2 yang lebih halus menjadi pengalaman yang tidak asing lagi. Dalam pada itu dibutuhkan pengetahuan dasar tertentu mengenai kodrat yang tidak nampak dan kekuatan-kekuatan laten (terpendam) dari manusia.

DASAR BAGI KEKEKALAN/IMMORTALITAS

Pandangan yang lebih bersifat komprehensif (luas, menyeluruh) mengenai kodrat manusia yang diberi oleh ajaran Theosofi dimulai dengan pengertian bahwa semua hidup muncul dari dalam, tegasnya, dari lingkungan lebih tinggi yang dinamakan lingkungan spiritual. Hal ini membalikkan spekulasi ilmiah bahwa hidup mempunyai sumber asal tertentu yang bersifat fisik. Dilihat dari cara pandangan, Theosofi, prinsip-prinsip luhur dari seseorang individu yang merupakan bagian-bagian dari diri spiritualnya merupakan realitas lebih mulia dibandingkan dengan badan fisiknya yang bersifat sementara.

Ide ini tentang pemunculan dari dalam yang berasal dari studi-studi theosofis mengenai asal-mula alam semesta maupun umat manusia, merupakan kunci untuk mengerti kodrat manusia dan

makna serta tujuan penciptaan hidup (life's creation). Tema penting dari susunan sintesis berdasarkan pelajaran Theosofi adalah kodrat tujuh ganda dari alam semesta dan manusia. (lihat "*The Ancient 'Wisdom'*" oleh Annie Besant).

Akan sangat membantu bagi pembahasan berikut ini apabila pengertian penting ini diingat. Alam fisik hanya merupakan selubung paling luar dari zat, atau roh dan zat, yang tersusun dari pada tujuh tingkatan kepadatan Zat (= matter) diresapi oleh energi universal, atau Roh (Spirit), kedua hal ini tidak saja tergabung tetapi juga dapat dipertukarkan (interchangeable) bila diturunkan dari tingkatan-tingkatan lebih tinggi ke tingkatan-tingkatan lebih rendah, atau sebaliknya. Ke-tujuh tingkatan energi yang luas di dalam mana termasuk semua hidup dan bentuk-bentuknya adalah ketujuh tingkatan alam yang meluas dari lingkun-angan-lingkungan paling halus dari Kesadaran Ilahiah sampai pada zat fisik yang paling padat.

Dalam siklus kematian dan lahir-kembali manusia yang terutama menjadi perhatian kita ialah ketiga alam rendah ini: alam fisik yang dapat dipersepsikan sepenuhnya; alam emosi yang tidak tampak yang biasa dinamakan alam astral karena zatnya bercahaya bila dibandingkan dengan zat alam fisik; dan alam mental di mana pikiran-pikiran kita terbentuk. Pada setiap level atau tingkatan alam manifestasi, Sang Pribadi batiniah manusia mengungkapkan hidup menembusi lewat selubung paling luar.

Jika badan luarnya bersifat fisik, maka pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang tidak tampak, terungkap melalui kegiatan-kegiatan fisiknya. Tetapi apabila kesadarannya disingkirkan dari dunia fisik dan badan astralnya menjadi badan yang paling luar, maka pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya akan terungkap melalui badan itu dalam alam Astral yang sama nyatanya bagi seseorang di alam itu seperti halnya di alam fisik ini baginya. Dengan cara yang sama bila

wahana luarnya bersifat mental, maka kesadaran mengalami hidup melalui perantara tersebut. Theosofi menganggap bahwa pusat yang terdalam dalam diri setiap manusia merupakan Fragmen dari Kesadaran Ilahi, juga disebut sebagai Roh kekal atau Monade, karena kata itu bermakna kesatuan atau unit.

Karena sudah dari pembawaan mempunyai tujuan Pribadi yang paling tersembunyi di dalam ini memancarkan hidupnya keluar ke dalam alam-alam yang lebih padat zatnya dengan maksud membangkitkan kodrat Ilahiahnya yang masih laten (tersembunyi). Pembentangan ini membutuhkan pengalaman dalam alam-alam fisik, astral dan mental, dengan menahan penderitaan yang ditimbulkan kondisi-kondisi alam-alam tersebut dan dengan memberi respons ke-padanya dengan cara-cara yang membuat realitas-realitas kodratnya yang tersembunyi menjadi terbabar.

Suatu kilasan pandangan pada ziarah evolusi yang maha besar dimulai dengan tujuan pertama, yaitu menetapkan pusat kesadaran yang kokoh dalam lingkungan-lingkungan lebih rendah dari alam yang akan bertahan terus dalam keadaan-keadaan apa pun yang senantiasa berubah-ubah dan pada waktunya menjadi hubungan yang bertahan terus antara roh yang luhur dengan bentuk-bentuk zat yang terpadat.

Kemajuan ke arah pencapaian ini bergerak secara bertahap-tahap atau bersiklus-siklus perkembangan, mula-mula dalam lingkungan-lingkungan rendah dari alam, dan akhirnya dalam alam hewan yang lebih tinggi, apabila unit kesadaran yang sedang berevolusi mencapai suatu tahapan persiapan untuk maju ke dalam alam manusia, dan dengan demikian menjadi "terindividualisasikan" (individualized) ("*First Principles of Theosophy Bab VII, oleh C. Jinarajadasa*).

Loncatan raksasa ke arah kemajuan evolusi ini terjadi apabila, pada waktunya yang tepat dan sesuai dengan hukum (alam), kesadaran hewan yang pada saat kebutuhan sedang bercita-cita mencapai ketinggian dengan usaha yang mengatasi segalanya,

mengalami naungan/perlindungan Sang Monade yang memancarkan hidupnya keluar dalam kegemerlapan yang menyala-nyala untuk menyatukan kesadaran hewan tadi dengan Roh Ilahi (Divine Spirit), suatu tindakan yang dengan demikian menciptakan suatu jiwa yang kekal (immortal soul).

Pengetahuan tentang tujuan luhur yang merupakan dasar bagi masa evolusi yang tak terbilang lamanya memberi cahaya terang untuk mengerti/memahami kelahiran dan kodrat Jiwa manusiawi. Terutama, ia menerangkan, bahwa Jiwa bukan semacam perlengkapan samar-samar dari segi jasmani manusia yang nyata, tetapi suatu pusat Kekuatan yang bercahaya cemerlang dari kekuasaan, Cinta dan Inteligensi yang berkedudukan di tempatnya sendiri dalam badan spesifik (= khas) yang tersusun dari zat mental yang paling halus. Di sini Sang Jiwa (the Soul) bersemayam dalam wahananya yang dinamakan badan kausal (badan karena). (*lihat The Causal Body, oleh A.E.Powell*).

Ia ditakdirkan untuk membenteng kodrat Ilahi yang laten melalui pengalaman-pengalaman inkarnasinya dalam tingkatan-tingkatan evolusi manusiawi. Karena terlahir dalam waktu maka Sang-Jiwa tidak bisa mati, karena sifatnya Kekal-Abadi. Pertumbuhan dimungkinkan karena siklus-siklus reinkarnasi yang berlangsung secara berirama di mana Sang Jiwa, sebagai piala kebajikan yang tiada taranya, mengambil segala hal yang baik dan yang benar dari setiap pengalaman yang dijumpainya dalajn perjalanannya menuju kesempurnaan. Dari kehidupan yang satu ke kehidupan yang lain Sang Jiwa itu maju terus melalui berbagai macam ras manusia serta berinkarnasi ke dalam berbagai macam bangsa dan kebudayaan umat manusia.

Kesenangan dan penderitaan, pertempuran-pertempuran dan kemenangkemenangan, yang dialaminya semua itu terjadi dalam arena Sang Jiwa. Hasil terakhir dari segala usaha ini ialah bahwa Roh Ilahiah terwujud dalam Jiwa, mengembangkan kodrat trinitas- Nya berupa sifat ada dimana-mana, sifat mengetahui segala hal dan sifat berkuasa besar, dan dengan

demikian masuklah lagi seorang Putera Ilahi ke dalam lingkungan Tata Warisan Ilahiah (= Divine Heritage)nya.

Penjelasan singkat ini, ditambah dengan studi yang men dalam tentang proses-proses yang diuraikan di sini, memberi dasar kuat untuk menginsafi bahwa bukan saja penyadaran (awareness) kekekalan kesadaran (of conscious immortality) dimungkinkan, tetapi pada waktunya yang tepat hal itu pasti akan dicapai dengan tumbuhnya Sang Jiwa. Selanjutnya, penjelasan itu membuat perincian susunan seluruh unsur manusia oleh Santo Paulus, dalam urutan seperti roh (spirit) jiwa (soul) dan badan (body), menjadi realistis, jika yang utama ditempatkan terlebih dahulu.

SANG JIWA MEMANCAR DARI PUSAT.

Bahkan dengan hanya kilasan pandangan tentang tujuan dan maksud kehidupan manusia di bumi ini, kita bisa melihat, bahwa tiap siklus tidak dimulai dengan kelahiran tubuh seorang bayij siklus itu dimulai sebelum kelahiran dalam alamalam Sang Jiwa, bilamana Inteligensi Pusat (Central Intelligence) menentukan suatu inkarnasi yang baru.

Lalu pada waktu yang ditetapkan energi-energi Sang Jiwa memancar keluar melalui ketiga alam lebih rendah dari zat, yaitu alam mental, alam astral dan alam jasmani (fisik) ,sambil mengenakan ketiga "baju kulit" (= coats of skin), atau badan-badan yang tersusun dari zat dari setiap alam tersebut, badan fisik terpadat merupakan badan paling luar yang kelihatan,

diresapi dan diselubungi oleh zat badan-badan astral dan mental yang lebih halus dan tidak nampak. Mungkin lebih memudahkan bila kita menggambarkan keadaan seluruh pribadi manusia ini sebagai suatu rangkaian lingkaran-lingkaran konsentris (concentric=mempunyai satu pusat) dengan Sumber hidup yang memancarkan kesadaran dari pusat menembusi lingkaran-lingkaran mental dan astral sampai pada lingkaran fisik; dimana pancaran kesadaran itu difokuskan (dipusatkan) selama masa hidup di bumi.

Ini diungkapkan dalam bentuk grafik dalam gambar di halaman sebelah, yang harus diteliti dengan saksama. Gambar grafik itu dimaksudkan untuk menyampaikan efek dimensi ke-empat dari suatu alam lampau rohani (spiritual beyond) yang lebih tinggi yang serentak berada di tengah-tengah hidup seseorang dan juga berada di mana-mana dalam alam semesta, sehingga dengan demikian berada baik di dalam maupun di luar badan-badan rendah yang membuat batasan-batasan. Alam-alam mental dan astral mengelilingi dan menembusi/meresapi alam jasmani, yang di sini diperlihatkan sebagai wilayah yang paling padat dan paling gelap.

Dalam alam fisik ke-empat bentuk badan manusia yang menggambarkan masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan usia tua menunjukkan suatu jangka waktu evolusi di bumi. Bilamana kehidupan fisik berakhir dan badan fisik mati, kesadaran menarik diri secara bertahap ke arah pusat Sumbernya. Sesuai dengan keharusan ia menjadi terlepas dari keterlibatan dalam zat fisik beberapa waktu yang lampau.

Proses penyucian (=purgation process) ini terjadi dalam alam astral dimana sifat keinginan dan perasaan yang berkembang selama kehidupan lampau di bumi mengalami perbaikan kembali (reconditioning) dan pemurnian kembali yang pada akhirnya memperkenalkan pengunduran kesadaran lebih lanjut ke dalam alam mental atau "*alam surga*". Jiwa yang terlepas dari fisik itu kini seluruhnya menjadi terbebas dari selubung zat rendah. Buah hasil pengalaman hidupnya

divujudkan ke dalam kesanggupan spiritual, kedalam kemampuan-kemampuan dan pertumbuhan sang Jiwa, sebagai persiapan untuk kembali ke bumi beberapa abad kemudian dalam masa reinkarnasi yang akan datang.

Oleh karenanya seseorang tidak mati untuk dari alam jasmani "pergi ke surga". Sebaiknya dikatakan bahwa Jiwa yang Kekal-Abadi(the Immortal Soul) yang berasal dari surga tertinggi masuk ke dalam reinkarnasi dalam ketiga alam-alam lebih rendah dari zat ketiga tahap keadaan kesadaran untuk bekerja dan mencipta dalam zat, untuk mengalami pengaruh-pengaruhnya, untuk menderita dan bekerja keras memperoleh penguasaan daya-kekuatan dan bentuk, kini menarik diri menuju rumahnya untuk memperoleh penyegaran.

Titik pusat sang Pribadi adalah di Sana, bukan di sini. "Bumi adalah tapal-batas darimana setiap pengembara kembali" kepada negeri asalnya, alamnya Sang Jiwa. Kesadaran-Pribadi (=Self-awareness) berarti kewaspadaan sepenuhnya dari Pribadi batiniah akan ketiga dunia bentuk yang dialami secara serentak dalam koeksistensi ketiga badan - fisik, emosional dan mental sebagai kepribadian (=selfhood) tunggal.

Setiap orang sadar akan pakaian jasmaninya, bagaimana menggunakannya dan bagaimana bergerak ke mana-mana dengannya. Pada waktu yang sama ketika kita berbuat sesuatu, kita juga merasa dan berkeinginan dalam badan emosional atau astral. Jika kita pan berpikir secara obyektif , maka begitu pula badan mental kita didorong untuk berbuat. Semua badan kita berfungsi dengan normal dengan cara itu bergiat dalam tiga dunia yang berbeda-beda walaupun pengaruh-pengaruh dan respons-respons di semua tiga tingkatan itu mencapai pengakuan dan ungkapan terakhirnya melalui badan dan otak fisik.

Suatu hal yang penting untuk diperhatikan ialah bahwa ketiga badan itu secara individual terlibat dalam waktu melalui adaptasi/penyesuaian dengan lingkungan, di bawah hukum

sebab dan akibat, yaitu buah-hasil-buah-hasil dari suatu siklus inkarnasi yang diterima sebagai benihbenih potensial dalam siklus yang berikutnya. Dengan demikian teori evolusi yang diperluas dapat memberikan jawaban atas kekosongan-kekosongan dalam -pengetahuan manusia modern mengenai dirinya sendiri.

Tiada sedrang pun meragukan teori tentang evolusi fisik bukti-bukti nyata yang dikumpulkan secara melimpah memperkuat teori tersebut. Akan tetapi tidak pernah diberi pengakuan,- apa lagi sokongan ilmiah, kepada teori, bahwa tiap manusia menerima warisan .dari dirinya sendiri segala kesanggupan-kesanggupan emosional dan mental yang dikembangkannya'secara individual; bahwa ia adalah penerima dari ciri -ciri khas yang diperoleh dan dikembangkan dalam kehidupankehidupannya . terlebih dahulu di bumi.

Namun bukti-bukti nyata tertentu mengemukakan teori semacam itu. Jelas terdapat lapisan-lapisan tinggi dan rendah dari respons-respons emosional dan mental terhadap hidup. Kialnya, ada suku-suku primitif di bumi di mana puncaknya peristiwa ke-budayaannya merupakan tari-menari di sekitar api rimba se-angkan pada malam yang sama di sebuah kota modern, kelompok lain manusia berkumpul untuk menikmati suatu simfoni atau ceramah / percakapan metafisik.

Sebagaimana dikemukakan di sini, ketidak-samaan - ketidak-samaan kegemaran dan respons melukiskan tingkatan-tingkatan evolusi yang berbeda-beda dalam badan-badan emosional dan mental secara individual, dan tidak saja dikarenakan perbedaan-perbedaan lingkungan yang kebetulan, Pada umumnya orang-orang ditempatkan dimana mereka berada, karena mereka terpaksa berada disana oleh kekuatan-kekuatan yang timbul dari sejarah evolusi mereka yang lampau. Daya-daya kemanpuan yang tidak sama, menurut selayaknya, tidak dapat diterangkan hanya dengan perbedaan lingkungan, kesempatan dan sifat turun-temurun (heredity) jasmani saja.

Bidang penyelidikan ini memerlukan seorang Charles Darwin lain yang perhatiannya akan diberikan kepada tingkatan - tingkatan lebih halus (subtil) dari alam, sambii mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dalam tingkatan-tingkatan alam emosional (perasaan) dan mental sebagai bukti-nyata yang dapat menunjang perluasan teori evolusi semacam itu.

Para penyelidik theosofi dalam batas ukuran yang berarti, telah mendekati riset (penyelidikan) semacam itu dan telah mengumpulkan bukti-bukti arus-arus evolusi lain yang ada dalam alam-alam yang tak terlihat yang sejajar dengan evolusi fisik. Pertimbangan serius tentang apa yang telah diketemukan mengenai manusia dan "wahaha-wahananya yang lebih halus, mendorong diakuinya reinkarnasi dan adanya hukum-hukum yang mengendalikan pengoperasiannya.

WAKTU SEJARAWIAH TERNYATA TERLALU PENDEK.

Konsepsi tentang re-inkarnasi menemukan rintangannya yang terbesar dalam kita menerima baik sejarah tercatat pada dewasa ini sebagai final dan otoritatif mengenai penetapan-tanggal permulaan sekali dari perkembangan-perkembangan kultural/kebudayaan manusia.

Akan tetapi sejarah-sejarah yang tercatat tidak berhasil menyediakan waktu yang secukupnya, untuk memikirkan secara masuk di akal gagasan mengenai "reincarnational heredity" (sifat yang diperoleh secara turun-temurun melalui reinkarnasi). Akan

tetapi sejarah-sejarah yang tercatat tidak berhasil menyediakan waktu yang secukupnya untuk memikirkan secara masuk akal gagasan mengenai "reincarnational heredity" (sifat yang diperoleh secara turun-temurun melalui reinkarnasi) atau warisan individual berupa ciri-ciri khas yang diperoleh sebagai buah hasil dari perbuatan masa lampau dalam kehidupan-kehidupan lain.

Contoh yang baik dari problem yang ditampilkan dalam hubungan ini diperlihatkan melalui penyelidikan-penyelidikan terhadap waktu yang berlalu antara inkarnasi yang satu dan inkarnasi yang lainnya di bumi ini. Telah diketahui melalui penyelidikan waskita (clairvoyant research) bahwa secara normal seorang beradab pada zaman sekarang tidak bereinkarnasi di bumi ini selama lebih kurang seribu atau seribu duaratus tahun dan bahwa mungkin ia tidak akan dilahirkan kembali selama kira-kira seribu tahun di waktu yang akan datang.

Oleh karena itu, ia sedang berada di tengah-tengah suatu siklus yang mempunyai jangka waktu peredaran lebih-kurang dua ribu tahun. Ia secara langsung mempunyai hubungan dengan semua ketiga kehidupan ini, yaitu dalam ia mewujudkan keadaan-keadaan dan dalam ia mengendalikan daya-daya kekuatan yang telah diciptakan atau diberi momentum, dalam kehidupannya yang terakhir seraya dalam kehidupannya yang sekarang ia tengah melepaskan kekuatan-kekuatan baru yang akan mempengaruhi sifat dan kondisi-kondisi kehidupannya yang berikutnya. Semua ini terjadi melalui kegiatan-kegiatannya yang sekarang.

Pandangan yang meluas ini mengulurkan eksistensi berikutnya melalui jangka waktu yang berabad-abad lamanya. Segera dapat terlihat bahwa hanya sedikit saja dari jangka waktu duaribu tahun itu akan bertanggung-jawab atas seluruh jangka waktu sejarah, dimulai dengan catatan-catatan senyala dari kira-kira duabelas atau limabelas; tahun yang lalu.

Dipandang dari sudut pandangan reinkarnasi, seluruh periode sejarah tercatat hanya merupakan suatu fragman dari waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan manusia intelektual dan beradab tinggi zaman sekarang.

Dewasa ini para antropologawan sedang menyelidiki asal-usul makhluk yang dikenali sebagai manusia itu dengan melihat ke belakang sejauh limaratus ribu tahun. Kalau ini bersifat faktual (menurut kenyataan), maka apakah tidak bertentangan dengan akal untuk mengira bahwa kurang-lebih empat ratus Sembilan puluh ribu tahun lamanya umat manusia hidup dalam keadaan yang sangat primitif dan secara tiba-tiba, sejak belum lama berselang meloncat maju dalam evolusinya dan memulai menciptakan, di beberapa tempat yang terpencar di bumi tingkatan-tingkatan peradaban yang lebih maju?

Gambaran yang tidak logis dari raasa lampau umat manusia ini dapat dijelaskan jika kita menerima dan menggunakan teori yang lebih masuk akal tentang evolusi melalui reinkarnasi. Lalu akan dapat dilihat bahwa seluruh masa empat-ratus sembilan puluh ribu tahun, ditambah dengan jutaan tahun lagi, dibutuhkan untuk evolusi kesadaran individualnya manusia moderen; adalah masuk akal untuk mengatakan bahwa pasti banyak masa-masa dan peradaban-peradaban serta kebudayaan-kebudayaan yang tak terbilang banyaknya telah bangkit dan jatuh kembali, melalui mana manusia secara individual harus melewati hidupnya untuk mengembangkan daya-daya kemampuan dan kesanggupannya seorang William Shakespeare, Leonardo da Vinci atau Albert Einstein! Ilmu-ilmu pengetahuan modern didasarkan pada data-data pengetahuan inderawiah (sensitive knowledge), yaitu pencatatan, pengklasifikasian dan penganalisaan pengamatan-pengamatan yang diregistrasikan pada salah satu dari kelima indera manusia. Beta pa pun halusnya alat-alat dan perkakas - perkakas untuk mengamati, menimbang dan mengukur, namun semua ini pada akhirnya harus dicatat dengan kemampuan-kemampuan inderawi dari si penyelidik.

Dugaan tetap yang memperkuat segala pengamatan ialah bahwa kenyataan-kenyataan dan hukum-hukum alam adalah jelas dan dapat direkam hanya oleh otak manusia dan perlengkapan inderawinya saja. Apabila alat jasmani manusia hancur, binasa; maka tidak ada apa-apa lagi yang tertinggal -kesadaran (=consciousness) itu sendiri, hanya merupakan suatu arus fenomena yang mengalir keluar, dan timbul dari, atau menyertai, kegiatan-kegiatan-fisik. Kematian bentuk fisik merupakan akhir dari segalanya. Karena tidak pernah ada mesin-mesin diciptakan yang dapat merekam, secara efisien dan secara dapat diramalkan kegiatan makhluk-makhluk dan fenomena yang terjadi di alam-alam astral dan mental/ maka tidak mungkin ada ilmuilmu pengetahuan yang dapat dipercayai menyelidiki sesuatu melampaui lingkunganlingkungan respons keinderaan. Sekali pun demikian, bahkan seorang materialis, yang dapat merenungkan soal kematian semata-mata dari sudut pengetahuan ilmiah eksperimental saja, nampaknya perlu harus menerima sebagai kenyataan hal hidup terusny dan kelanjutannya kesadaran di luar kehancuran badan fisik. Pemikiran dapat didramatisir dan dibuat terlihat dengan cara berikut ini.

CATATAN:

**) Lihat buku The Secret Doctrine (Adyar Edition 1938) oleh H.P.Blavatsky, Vol.3, Bab mengenai "The History of the Fourth Race", terutama hlm 252, 253, 263. Filsafat-esoteris menyatakan bahwa manusia jasmani telah berevolusi di planet bumi ini kira-kira sudah selama jangka waktu 18.000.000 tahun.*

PENGGUNAAN IMAJINASI SECARA PERSEPTIF.

Suatu latihan secara perseptif dengan menggunakan pengetahuan apa saja secara imajinatif bersifat khayal yang anda miliki tentang fisiologi,biologi,ilmu kimia, psikologi dan ilmu-alam (fisika) dapat diatur sebagai suatu bentuk meditasi. Anda dapat mulal.dengan menggambarkan seluruh badan fisik anda memandang dalam pikiran secara cepat bagian luar-badan itu,kemudian mengarahkan kesadaran (=consciousness) anda ke dalam masuk menembusi permukaan kulit, melalui dermis (=kulit) dan epidermis (bagian luar kulit), terus ke dalam, smelewatl akhiranakhirian urat-urat .saraf yang halus-halus dan pembuluh-pembuluh darah masuk terus ke dalam lingkungan otot-otot, tulang-tulang dan organ-organ.

Di sana anda dapat memusatkan perhatian anda kepada susunan badan fisik anda. yang sungguh menakjubkan sambil menggunakan pengetahuan anda. tentang ilmu fisiologi menyelidiki aliran darah dengan fungsi-fungsi vitalnya yang banyak itu, menyelidiki susunan urat saraf (= nervous system) dan alat kelenjar (glandular apparatus). Dengan bantuan pengetahuan biologi anda, perjalanan diteruskan sambil menyelidiki kerajaan sangat luas dari sel-sel yang senantiasa aktif di seluruh badan.

Pembina-pembina yang sangat halus/kecil ini yang tak terblang banyaknya berkumpul dalam komuniti-komuniti (=kelompok-kelompok) khusus berupa sel-sel otak, sel-sel otot, sel-sel tulang, dan seterusnya semuanya membentuk suatu arus evolusi khusus masing-masing. Kini, dengan tuntutan lebih lanjut akan

pengetahuan dan daya-khayal kita, marilah kita pusat-kan kesadaran (= awareness) kita dalam lingkungan dinding-dinding dari hanya suatu seltunggal saja, sambil mengamati masa protoplasma yang bagaikan bubur lendir itu berdenyut dengan irama misterius yang menyarankan penyesuaian nada dengan gelombang pasang-surutnya daya-daya kekuatan universal.

Pemandangan-pemandangan menakjubkan menjadi terbuka pada jurusan ini, namun tanpa dapat disimpangkan dari arah latihan ini, anda maju terus menuju tingkatan berikutnya dengan menyempitkan pusat pandangan anda secara mikroskopis ke dalam inti pokok dari sel itu sendiri, sambil mengamatnya menjadi semakin lama semakin tipis apabila anda semakin memperkecil jaraknya, hingga inti pokok substansi itu menyerupai gugusan bintang-bintang Bima Sakti (Milky Way).

Pada tahap ini, segala persamaan pada zat fisik seperti yang dikenal pancaindera menjadi lenyap. Titik-titik cahaya yang berputar-putaran yang kini dapat terlihat, merupakan suatu pertunjukan kembang-api molekul-molekul yang menyusun unsur-unsur kimia dari mana sel itu terbentuk. Sambil mempertajam focus anda secara mantap dengan menggambarkan susunan (komposisi) molekul-molekul yang anda kenal, anda dapat memilih molekul tertentu dari memasuki dunianya yang aneh dan tersusun secara geometris dengan titik-titik cahayanya yang menari-nari mengelilingi anda Sambil cepat-cepat maju terus(ke dalam), kini pusatkan pikiran anda pada satu titik-cahaya tunggal dibantu oleh pengetahuan anda tentang ilmu fisika, anda memasuki atom.

Untuk memasuki dunianya tidak dibutuhkan kekuatan dan kekerasan eksplosif. Disini kita melihat kemungkinan penyelidikan atom secara sunyi dan tenang dengan menggunakan kemauan yang terpusat. Para okultis besar telah menjadi saksi atas kemungkinan ini Atom fisik pokok tampaknya merupakan bola daya-daya kekuatan yang menahan atau mendorong keluar kekuatannya berhadapan pada substansi pertama (primal sunstance) bagaikan gelembung kosong yang,

mengapung dalam "aluran-aluran air ruang angkasa." (lihat Occult Chemistry, Bab I (*The Mature of Matter*, oleh Annie Besant dan C .W.Leadbeater) . Sambil memberanikan diri untuk melanjutkan perjalanan-khayali ini ke dalam atom dan intinya, anda dapat membayangkan proporsi-proporsi (ukuran-ukuran perbandingan) relatif dari ruang angkasa dan partikel-partikel nuklir, dipandaang dari sudut konsepsi-konsepsi/faham-faham ilmiah jaman sekarang tentang elektronelektron yang mengorbit dan tentang inti pusatnya.

Cerita-bergambar itu telah dilukiskan secara grafis seperti berikut: Andaikata Planetarium di Chicago harus merupakan inti atom hidrogen (zat air), maka anda harus mengkhayalkan salah satu "elektronnya sebesar buah-jeruk (grape-fruit) yang sedang mengorbit keliling intinya gedung di Chicago itu dalam arah yang berbelok-melintasi pusat Teluk Hudson, dan turun menuju Newfoundland, ke Key West, Florida, mengeliling melalui San Antonio, Texas, melalui Billings, Montana, dan kembali lagi Luas daerah itu sungguh luar biasa bila dibandingkan dengan ukuran partikel-partikel. termaksud tadi ke-sari pertama seseorang mengenai ruang-ruang sebelah dalam dari atom adalah tentang kehampaan yang menakutkan.

Namun kesan pertama ini sifatnya khayali sebagaimana akan kita lihat nanti. Dalam perjalanari yang sifatnya menyelidiki itu, anda telah tiba pada garis kelilingnya (perimeter) atom. Dari titik ini, sambil memandang dengan rasa kagum ke "arah inti atom yang jauh itu, anda. akan melihat/menyaksikan pemandangan yang menakjubkan mengenai gerak-geriknya daya-daya kekuatan, tanpa mengingat akan kesunyian ruang "Gelembung" itu tidak hampa!

Sebenarnya bola-bola yang tak terbatas banyaknya itu yang masing-masing merupakan medan daya-kekuatan (=force field), tampaknya bekerja aktif dalam batas garis keliling atom itu. Rangkaian-rangkaian bola-bola, yang masing-masing tersusun dari gelombang-gelombang daya-kekuatan yang serentak berasal dari pusat dan garis-keliling (circumference) atom-atom

itu, dengan kecepatan yang luar biasa semua melayang kepada anda.

Bola-bola itu satu sama lain melarut jadi satu, dan seketika itu juga pecah menjadi bola-bola yang makin lama menjadi makin kecil ketika pusat-pusat mereka mendekati garis keliling atom dengan mengikuti garis perjalanan yang sangat indah, kemudian mengeluk (membuat garis lengkung) dari pusat atom ke arah gariskelilingnya. Gelembung2 daya, kekuatan yang menjadi satu tadi berubah menjadi titik2 energi dan cahaya ketika mereka melebur dengan permukaan yang berbentuk bola dari atom itu ke dalam bunga-bunga api yang bernyala-nyala yang berkelebat sekitar garis-keliling atom dengan kecepatan luar biasa dan kerabali kepada "titik timbul ke permukaan" (point of "surfacing").

Kemudian mereka meledak ke dalam cahaya kembali menjadi berbentuk bola, bola-bola ini semakin lama semakin menjadi besar yang permukaan-permukaannya merupakan gelombang-gelombang daya-kekuatan yang semakin lama menjadi semakin lebar dan yang kembali menyusuri garis lengkung yang sempurna mulai dari garis-keliling atom ke arah pusatnya. Anda kini berada betul-betul di dalam inti zat fisik, dan Anda sedang mengamati fenomena titik-gelombang (wave-point) dari partikel-partikel atomis yaitu daya-daya radiasi atom yang menghembus keluar, dan daya-daya gravitasi (gaya berat) yang merigalir ke dalam.

Pusat-pusat gelombang itu muncul dari dan menghilang kembali ke dalam inti-pusat, secara silih-berganti pusat-pusat gelombang itu bermaterialisasi dan melenyap kembali seolah-olah tidak mempunyai eksistensi yang kokoh kuat dalam zat fisik. Jika sipengamat masuk ke dalam inti itu sendiri, maka ia akan berada dalam pusaran (vortex) yang bernyala-nyala, semacam masa yang mendidih, dari daya-daya kekuatan listrik yang sesii ai dengan sifat kegiatannya dilasifikasikan/digolongkan sebagai partikel-partikel nuklir, seperti: proton, nenmeson, dan sebagainya. Beberapa di antara partikel-partikel ini

bermaterialisasi pada kecepatan yang sangat tinggi, sambil melepaskan jumlah-jumlah energi, dan kemudiannya menghilang melalui "pusaran-pusaran yang memutar balik" (reversed vortices), atom lubang-lubang dalam zat, masuk kedalam lingkungan zero atau zone netral dari mana partikel-partikel itu berasal. Ini merupakan tepi dunia fisik.

Ini merupakan tepi dunia fisik. (keadaan ini digambarkan dalam pikiran berdasarkan data-data atomis zaman sekarang dan faham-faham theosofis tentang substansi (zat) pokok permulaan dan gerak pusaran (vortical motion) yang dimuailah di dalamnya oleh Hidup Tunggal (the One Life) yang meresapi ketujuh alam universum dengan zone-zone netral atau "pusat-pusat laya" di antara masing-masing alam tersebut).

Para ahli ilmu alam nuklir menyatakan bahwa usaha/percobaan-percobaan untuk melukiskan peristiwa-peristiwa dalam inti atom adalah sia-sia belaka, jika tidak dikatakan sama sekali tidak mungkin, dan bahwa semua data hanya dapat dicatat dalam persamaan-persamaan matematis saja. Jika ini benar, maka si ilmuwan yang cenderung ke kenbendaan itu dihadapi dengan keharusan untuk mengkhayalkan bahwa bentuk-diri anda sendiri yang padat dan bentuk-bentuk fisik, alam semesta, bentuk rumah anda dengan dinding-dindingnya, benua-benua, samodra-samodra, planit-planit dan semua galaksi bintang-bintang berasal dari pengertian-pengertian abstrak (mujarad) belaka tentang soal-soal matematis dalam hal ruang dan medan-medan daya kekuatan yang berpindah-pindah dan kemudian lenyap itu.

DI MANAKAH REALITAS YANG PADAT ITU ?

Setelah tiba di tapal batas zat fisik, sambil meneliti sifatnya yang khayali (illusory, nature) dipandang dari sudut atomis, maka Anda akan merasa terdorong untuk menanya, Sekarang di mana adanya realitas yang padat itu yang dibutuhkan bagi orang yang harus melihat dan menyentuhnya, yang harus menimbang dan mengukur segala sesuatu dengan maksud agar dapat diterimanya sebagai sesuatu yang nyata?

Dalam alam atom tidak terdapat blok-blok bahan bangunan terakhir yang dipergunakan untuk membangun dunia yang kita kenal ini. Bahkan garis keliling (perimeter) badan fisik kita yang tampaknya teguh-kokoh itu senantiasa berfluktuasi (bergoncang /berubah tak menentu) dengan berubahnya situasi dan kondisi. Atom-atom dan bagian-bagiannya senantiasa bergerak dengan cepat keluar-masuk gelanggang itu.

Badan fisik merupakan penghimpunan medan-medan daya-kekuatan yang energi-energinya, yang jumlahnya besar itu mempengaruhi dan dipengaruhi dunia fisik yang mengelilinginya. Si pengamat yang menjadi bingung pasti akan bertanya kegaiban apakah yang meriyangga susunan kolektif badan kita itu yang terdiri dari jumlah atom' yang tak terbilang banyaknya, yang masing-masing (atom) merupakan system yang amat luas tersendiri; yang terdiri dari miliar dan molekul yang masing-masing merupakan galaksa atom-atom , yang terdiri dari kelompok-kelompok sel-sel yang tak terhitung pula banyaknya yang semuanya ini menyusun jaringan-jaringan, organ-organ, urat-urat saraf, tulang-tulang dan kulit badan yang berfungsi dari umpamanya seorang olahragawan/ atlit atau seorang penari?

Jawabannya ialah, kegaiban apa lagi kalau bukan unit kesadaran pribadi (self-consciousness) manusiawi yang sedang

berevolusi, dengan pusat tri-tunggal semula (= primary) yang terdiri dari Kekuasaan (power) , Cinta-Kasih (= Love): dan Inteligensi (Intelligence), yaitu Fragmen Ilahi yang sudah ada sebelum sesuatu apapun diciptakan dalam alam semesta jasmaniah ini, dan yang akan tak-termusnahkan walaupun segala sesuatu yang lainnya hancur lenyap? Dengan pengertian yang mendalam mengenai sifat khayali dari bentuk fisik kita, maka kini kita dapat menyibukkan diri dengan soal

KEMATIAN ITU APA?

Jawaban yang paling sederhana, yang dapat kita ambil dari apa yang sudah dikemukakan sebelumnya, ialah bahwa kematian merupakan penarikan kembali yang terakhir kali dari kesadaran (= consciousness) dari bentuk (zat)nya yang paling luar (= outermost), yaitu badan fisik/jasmani. Jari-ngan-iaringannya, sebagaimana biasa, terus mengurai (decompose), namun jaringan-jaringan itu tidak dapat lagi diperbaiki dan diganti Bahan organik mulai berdisintegrasi (hancur) dan menjadi unsur kimia molekul-molekul mulai mengambil jalannya masing-masing dan atom-atom berhamburan memisahkan diri.

Dan demikianlah, dengan menuju ke satu arah jumlahjumlah besar partikel dan berbagai macam bagian yang tadinya menyusun badan fisik memulai perjalanannya sedangkan ke arah yang lainnya telah menghilangkan dayakekuatan misterius yang bersifat mengintegrasikan (=menyatukan) yang tadi mengikat keseluruhannya dan menguasai kerajaan sang badan - yaitu apa yang dinamakan unit kesadaran yang bersama-sama dengan prinsip-prinsip (wahana wahana) nya yang lebih tinggi menyusun sang Jiwa Yang Kekal (the Immortal Soul).

Apakah kelak Jiwa itu pun akan hancur larut dalam kekosongan seperti halnya dengan uap yang biasanya lenyap dalam udara? Apakah dengan kematian badan fisik kesadaran akan kehilangan fokusnya sebagai suatu identitas individual?

Apakah kemampuan-kemampuan dan kesanggupan-kesanggupan (= capacities) yang telah diusahakan dikembangkan dalam suatu kehidupan akan lenyap untuk selama-lamanya, sehingga keseluruhannya itu hanya merupakan usaha sia sia saja, harapan-harapan yang bersifat khayali (illusory hopes)?

Apakah yang kita sesungguhnya ketahui tentang keadaan seseorang setelah badan fisiknya mati? Lebih penting lagi, apakah kita dapat mengikuti perjalanan unit Kesadaran ini dalam perjalanannya di sebelah sana kubur?

PENGETAHUAN TENTANG KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN.

Bahwasanya tidak ada sesuatu yang dapat diketahui tentang keadaan-keadaan eksistensi setelah badan fisik mati hal ini merupakan suatu ketakhayulan modern belaka. Selalu ada pengetahuan nyata tentang daerah-daerah superfisik (= halus) yang dimasuki kesadaran ketika badan fisik mati. Informasi semacam itu senantiasa bertambah banyak dan datang dari berbagai sumber.

Studi-studi mengenai ilmu-ilmu pengetahuan dan agama-agama kuno dan modern yang ber sifat komparatif (membandingkan) telah menghasilkan pengetahuan amat luas tentang hal tersebut

yang selanjutnya telah dibenarkan/disahkan kebenarannya melalui pengamatan secara langsung dengan menggunakan daya-daya kekuatan yang terpendam (latent) dalam setiap manusia dan telah dibangkitkan dalam beberapa di antaranya daya-daya kekuatan seperti "extra-sensory perception" (persepsi/pengamatan. di luar panca-indra) dan bahkan macam-macam pengetahuan langsung yang sifatnya lebih halus/subtil lagi. Pengetahuan yang terhimpun ini, bersama dengan implikasi-implikasi filsafawinya membentuk apa yang dinamakan Pengetahuan Purba (Ancient Wisdom) umat manusia.

Sebagaimana yang diajar dalam Sekolah-Sekolah Misteri (Mystery Schools) di negeri-negeri Yunani, Mesir dan India, dan melalui banyak saluransaluran lainnya, maka suatu sintesis (perpaduan) dari pengetahuan ini yang tersusun dengan sangat saksama dan teliti telah tersedia pada zaman sekarang dengan nana Theosofi (Lihat buku "*The 'Ancient Wisdom'*" oleh Annie Besant). Dari sumber ini dapat diambil pengetahuan sebagai semacam perpetaan (mapping) jalan yang dapat kita ikuti: setelah meninggalkan dunia fisik ini pada kematian.

Suatu kilasan pandangan pada jalan di hadapan kita akan membantu kita dalam menyelidiki secara lebih teliti lagi jalan tembus an melalui kematian Untuk memasuki alam-alam batiniah. Seolah-olah meneliti peta, perhatian kita pertama-tama tertarik kepada kenyataan bahwa peralihan setelah kematian untuk memasuki alam kesadaran berikutnya, yaitu Alam Astral, telah terlaksana dengan menembusi selubung zat fisik yang paling halus yang telah berlaku sebagai hu bungan vital antara tingkatan-tingkatan zat yang bersifat fisik dan yang bersifat lebih tinggi.

Wahana ini dikenal khususnya sebagai badan kembaran eter (Lihat "*The Etheric Double*", oleh A.E.Powell), karena badan itu merupakan duplikat (= kembaran) bentuk fisik namun tersusun dari zat fisik yang sifatnya lebih lebih halus/subtil. Badan itu mempunyai fungsi-fungsinya sendiri yang amat penting. Menurut apa yang sudah diselidiki secara theosofis terdapat

tujuh tingkatan zat fisik, yaitu atomis, subatomis, super-eteris, eteris, bersifat gas (= gaseous), cair (liquid) dan padat (solid).

Badan fisik tersusun dari semua ketujuh tingkatan zat tersebut itu. Akan tetapi, terdapat suatu batasan yang nyata antara bagian-bagian badan/wahana yang bersifat lebih padat yaitu yang bersifat solid, cair dan gas, dan yang bersifat lebih halus/subtil, yaitu yang merupakan selubung sangat halus terdiri dari keempat tingkatan zat lebih halus yang bersama-sama digolongkan sebagai badan kembaran eter (the etheric double).

Selubung ini mengelilingi dan menembusi setiap jaringan dari sel dari badan yang lebih padat. Dan melalui badan itu mengalir arus-arus vitalitas (daya-hidup) yang membuat badan itu tetap hidup dan sehat. Oleh para okultis sudah diketahui bahwa dari matahari mengalir keluar suatu daya-kekuatan yang nyata yang sejak zaman dahulu kala di India dikenal sebagai prana, kata Sansekerta yang berasal dari pra (forth, keluar) , dan an (Breathe, menghembus), oleh karena itu pra-an berarti menghembus keluar.

Prana, ini, atau vitalitas (daya-hidup) diserap oleh badan kembaran eteris melalui perlengkapannya yang khusus, dan kemudian dialirkan ke setiap bagian dari badan kita, sambil memberi tenaga dan kekuatan hidup melalui pusat-pusat diseluruh badan yang menyerap dan menyebarkan (lihat "*The Chakras*" oleh C.W. Leadbeater). Ini merupakan suatu tahapan pengetahuan yang dapat membantu mereka yang berminat akan soal-soal yang berhubungan dengan pencapaian kesehatan dan keserasian hidup yang seimbang.

Pada kematian badan fisik perjalanan secara normal dari kesadaran seseorang menembusi tingkatan-tingkatan alam setelah kematian tidak ada hubungannya lagi dengan badan kembaran eter yang segera dilepaskannya. (Mengenai perjalanan ini akan diberi perhatian lebih lanjut kelak pada soal tersebut).

Mengikuti perjalanan ini berarti dimulainya periode ke hidupan di alam astral.

Bagi individu-individu tertentu waktu yang dihabiskan di sana hanya singkat saja, bagi yang lain waktunya lebih lama. Ini disebabkan karena pembebasan diri dari semua keinginan dan perasaan yang diidentifikasi dengan zat fisik terjadi di alam astral. Sudah wajar bahwa orang yang dikuasai oleh nafsu-nafsu kasar dan mengharapkan pemuasan-pemuasannya akan membutuhkan waktu lebih lama di alam astral untuk membebaskan dirinya.

Akhirnya terlaksanalah pembebasan ini dan berakhirilah masa kehidupannya di alam astral. Berikutnya mulailah perjalanan memasuki alam mental atau surga, di mana waktu yang sangat lebih lama dibutuhkan oleh semua orang yang aspirasi-aspirasi dan usaha-usahanya kurang bersifat duniawi/kebendaan.

Orang-orang yang berpendidikan dan' cerdas (intelligent) zaman sekarang dikatakan berdiam di dalam alam ini selama seribu tahun atau lebih. Selama masa setelah kematian yang paling panjang ini, yang merupakan tahapan penutup seluruh siklus suatu inkarnasi, maka jiwa manusia memetik manfaat sepenuhnya dari masa hidupnya di bumi baru-baru ini, sambil mempersiapkan diri untuk -pada waktunya kembali ke bumi, hal mana dikenal sebagai reinkarnasi. Setelah dengan cara. ini kita pandang sekilas peta perjalanan kita setelah-kematian maka kini siaplah kita untuk menelaah gambaran yang lebih-mendetail tentang berbagai tingkatan yang akan-kita alami.

MENGALAMI KEMATIAN

Catatan pertama dalam mengamati kematian ialah bahwa seseorang yang mati itu, tidak semata-mata berhenti sebagai individu yang biasanya ia kenali ia tidak memasuki suatu keadaan yang sama sekali asing dan tidak diketahuinya seluruhnya.

Malah keadaanriya merupakan suatu kelanjutan dari kehidupannya yang sekarang dalam tahapan-tahapan yang diperluas. Mati merupakan pengalaman yang amat sama dengan tidur, yang dilakukan setiap orang selama beberapa bagian dari waktu duapuluh empat jam- masa siklus harian. Tidak ada orang yang sehat wal'alfiat dibuat menjadi gelisah atau takut oleh tuntutan rutin itu.

Jika sikap kita (atau pandangan kita) terhadap tidur sama dengan ketakhayulan umum terhadap mati, maka akan tidak ada habis-habisnya rasa takut yang kian bertambah dan kesempatan untuk berdukacita. Untunglah bahwa tiap orang merasa pasti benar, bahwa ia akan bangun kembali ke-esokan paginya.

Tidakkah itu merupakan suatu hal yang penuh. arti, bahwa salah satu kemenangan hidup adalah tidak menyadarkan diri secara fisik pada waktu-waktu teratur. Kita menyambut tidur dengan ramah-tamah, karena mengetahui, bahwa ia membawa kekuatan dan tenaga hidup (vitalitas) yang baru. Tidur menyegarkan kita, membawa kita kembali kepada suatu keadaan sehat-wal'alfiat dan penuh perhatian terhadap apa yang terjadi di dunia di sekitar kita dan terhadap diri kita.

Selayaknyalah untuk memandangi kematian dan kelahiran kembali sebagai siklus penyegaran dan pembaharuan, yang lebih besar (dari pada tidur). Pandangan ini akan merupakan pandangan normal, jika "pengetahuan" instingtif (naluriyah) manusia tentang "jiwa" ("soul-knowledge") dalam hal ini diperkenankan untuk mempengaruhi sikap-sikap-nya, dan bukan rasa takut dan kepercayaan yang dimasukkan ke dalam hatinya sebagai akibat keadaan hidup.

Bertambah banyaklah orang-orang yang member perhatian secara lebih mendalam kepada soal kematian. Suatu penyelidikan yang menarik telah diadakan dalam sembilan negara yang terpencar pada tahun 1958, di seluruh dunia mengenai soal kepercayaan terhadap-kehidupan setelah kematian. Terbukti, bahwa dalam enam dari sembilan negara itu lebih dari pada separuh penduduknya yakin akan adanya kelanjutan hidup di sebelah sana kubur.

Perbandingannya berkisar antara yang tertinggi 79 %, dalam negara yang satu dan yang terendah 30 % .dalam negeri yang lainnya. Dalam Negara yang terakhir 46 % merasa pasti , bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian atau bahwa itu tidak mungkin terjadi. (Menurut "World Poll: Intl.1 Research Associates", sebagaimana telah dilaporkan dalam New York Tribune tgl 23 Meret 1958) Disemua tempat persentase mengenai mereka yang berpendapat tegas (definite) bagaimana juga menunjukkan bahwa banyak pikiran yang sungguh-sungguh ditujukan kepada soal tersebut.

Bukan saja pikiran, namun intuisi pun dapat dianggap lebih penting oleh kita semua dalam mencapai keyakinan akan pengalaman yang tak terelakkan itu yang akan dialami oleh setiap orang. Suatu contoh yang baik tentang konflik (pertentangan) antara pikiran umum dan intuisi yang lebih dalam mengenai soal tersebut adalah kenyataan bahwa kita tidak dapat membayangkan diri kita sebagai tidak ada untuk selama-lamanya, sebagai punah sama-sekali (totally extinct), sekalipun mungkin kita sebenarnya mengira bahwa memang

demikianlah halnya Secara bawah sadar (= subconsciously) setiap orang menyadari adanya unsur anyg tak termusnahkan (yang kekal-abadi) dalam dirinya.

Hal ini sesungguhnya merupakan intuisi spiritual yang bonafide (dapat dipercaya). Akan tetapi karena terlalu dirasionalisasi kan oleh pikiran yang materialistis, maka intuisi/ kesadaran akan unsur yang kekal-abadi itu menjadi terbenam dan tersembunyi. Dalam banyak hal keadaan tidur dan mati dapat disamakan perbedaan yang sebenarnya ialah bahwa pada kematian, yang meninggal itu tidak kembali masuk kedalam wahana jasmaninya.

Orang yang masih hidup selama tidurnya mengunjungi alam astral tiap malam dimana ia mengalami berbagai macam pengalaman setidak-tidaknya secara fragmentaris dalam mimpi-mimpinya yang tak memuaskan. Tiap paginya ia kembali memasuki badan fisiknya waktu bangun tidur. Oleh karena itu ia sebenarnya tidak mengembara ke dalain dunia yang tak dikenal kelak bila badan fisiknya meninggal.

Jika kenyataan ini diakui secara lebih luat, maka banyak ketakutan dapat dihindarkan mengensi kematian sebagai sesuatu yang ganjil dan sama.sekali asing, sebagai nasib yang menakutkan pada akhir hayatnya. Jika ia diresapi oleh intuisi yang sesungguhnya atau oleh pengetahuan pertama secara langsung maka kematian pada waktunya yang tepat dapat disambut bagaikan berkah yang datang dengan penuh, kedamaian dapat disambut bagaikan berkah yang datang dengan penuh kedamaian,dapat disambut dengan gembira.

Pengamatan kedua yang harus dilakukan mengenai kematian ialah bahwa pengalaman itu sendiri bukan merupakan peristiwa yang memedihkan dan menakutkan yang biasanya digambarkan oleh umum. Memang benar bahwa dalam mendekati kematian orang merasa pedih, namun dengan tibanya kematian itu rasa pedih berakhirlah sudah. Dan jika tidak ada alasan tertentu yang bukan biasa lagi kematian itu, maka rasatakut itu tidak

ada . Akan tetapi seringkali kita dipengaruhi oleh gambaran kematian sebagai pergulatan terakhir yang menyiksa dan penuh putus asa, yang merupakan akhir yang sangat menakutkan bagi semua. Telah banyak sekali versi gambaran tentang rasa takut tersebut ditimbulkan oleh pikiran-pikiran yang dipenuhi kecemasan. Sebenarnya gambaran-gambaran ini bukanlah melukiskan sesuatu yang terjadi secara normal.

SEGERA SETELAH KEMATIAN.

Marilah kita teliti apa yang biasanya terjadi sebagaimana disaksikan oleh para penyelidik yang telah mampu mengamati peralihan yang terjadi pada orang yang sekarat dengan menggunakan kemampuan-kemampuan lebih tinggi yang telah dikembangkan dan berupa kemampuan-kemampuan laten (terpendam) dalam diri setiap orang. (Lihat buku THE OTHER SIDE OF DEATH oleh C.W.Leadbeater).

Orang yang masih sadar selama detik-detik akhir hayatnya akan menyadari rasa dingin dan kekakuan yang semakin lama menjadi semakin bertambah dan meluas pada kaki-kaki dan tangan-tangannya ketika daya-daya hidupnya mengalir ke arah pusat jantung dan lingkungan otak. Biasanya, selama periode ini terjadi suatu pandangan kembali secara kilat dari semua kejadian yang telah dialaminya selama kehidupannya yang kini hampir berakhir.

Pengulangan secara cepat dari jalannya hidup se-seorang, seolah-olah merupakan rekaman riwayat hidupnya pada mikro-film yang merekam semua hubungan-hubungan dan peristiwa-

peristiwa, kemampuan-kemampuan yang dikembangkan daya-daya kekuatan yang terbentang dan pembatasan-pembatasan yang dikenakan padanya, semua ini merupakan babak terakhir dari suatu proses yang telah bekerja sepanjang seluruh hidupnya, yaitu pencatatan setiap pengalaman seseorang pada atom fisik satu-satunya, yang dinamakan atom permanen. Atom itu dinamakan demikian karena atom satu-satunya ini dipertahankan oleh Sang Jiwa selama seluruh rangkaian kehidupan yang dibutuhkan bagi evolusinya pada tingkat manusiawi.

Dalam atom permanen ini terkandung seluruh kemampuhan menggetar dari Sang Jiwa dalam zat fisik. Dengan pertolongan: atom permanen ini Sang Jiwa kembali ke alam fisik, kehidupan demi kehidupan tiap kali dalam badan fisik yang tidak kekal yang secara saksama disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Aspek ini dari soal itu mencakup' salah-satu.dari gagasan-gagasan besar yang bersama gagasan-gagasan lainnya membuat konsepsi atau faham Theosofi tentang inkarnasi menjadi benar benar masuk akal dan logis.

KEBEBASAN KERINGANAN RASA MENGAPUNG.

Ketika orang yang sedang sekarat itu melanjutkan penarikan kesadaran dirinya, maka tiba-tiba ia sadar bahwa ia berdiri disebelah badan fisiknya yang padat, dan ia sadar sepenuhnya dalam wahananya yang tersusun dari zat eteris dan atomis yang lebih halus. Meskipun demikian ia belum meninggalkan dunia

jasmani. Lingkungannya yang ia kenal di alam fisik masih terlihat olehnya, misalnya lukisan-lukisan di dinding, perabotan dalam ruangan dan badannya sendiri yang terbaring di tempat tidur.

Ia dapat melihat mereka yang mungkin berada di sekitarnya. Sangat mungkin sekali yang disadarinya ialah bahwa ia pasti tidak "mati". Ketika seseorang keluar dari badan fisiknya pada kematian, hal yang segera disadarinya ialah kebebasan, keringanan dan perasaan terapung. Tidak perlu ada yang ditakuti tentang keluarnya ia dari badan fisiknya. Rasa sakit telah berkurang sampai paling minimum berkat ilmu pengetahuan; dan pengalaman transisi (= pengalihan) pada umumnya sering merupakan pengalaman yang menyenangkan sebagaimana banyak kali di tunjukkan.

Biasanya sangat jelas terlihat bahwa wajah orang yang hampir mati itu menjadi tenang (= relaxed) dan seringkali tersenyum dan kadang-kadang bersinar bagaikan ada cahaya, nyala dari dalam, yang menembus keluar. Jika saja pengetahuan tentang mekanisme kematian dan jalannya peristiwa-peristiwa lebih luas tersebar, maka rasa takut akan banyak berkurang sekali dan mereka yang meninggal akan mengerti keadaan mereka bila mereka dengan sia-sia hendak berkomunikasi dengan kawan-kawan di alam fisik dan hanya mendapati bahwa mereka tidak dapat didengar atau dilihat.

Dengan pengetahuan orang yang baru meninggal akan menyadari bahwa mereka kini hanya menggunakan badan yang tersusun dari zat eter yang bahannya lebih halus dan oleh karenanya tidak dapat mengharapkan melanjutkan hubungan-hubungan dengan cara biasa. Pengalaman ini yang biasanya mungkin membingungkan sebenarnya tidak sedemikian, karena perhatian orang yang bersangkutan pada waktu khidmat semacam itu tertuju pada suatu hal tertentu yang meminta perhatian sangat mendalam. Biasanya orang mempunyai sanak keluarga dan teman-teman yang sudah lebih dahulu memasuki alam-alam di sebelah sana kubur.

Karena ada hubungah-hubungan cinta-kasih, mereka itu akan hadir untuk menyambut kedatangannya di alam sebelah sana kubur. Misalnya, seseorang waktu hidupnya adalah- orang yang sangat taat dan berbakti, dan oleh karena itu Guru Yang Mulia- kepada siapa ia "telah tujukan aspirasi-aspirasinya akan hadir dalam bentuk yang dimuliakan untuk membantu orang tadi maju keatas,. Seluruh pengalaman merupakan pengalaman menengadah, melangkah keatas-bergerak maju,keluar, dari kehidupan duniawi yang kini-telah berakhir.

Jika seseorang berkecenderungan ilmiah dan memeriksa keadaannya, maka ia mungkin melihat bahwa "tali perak", yang telah menghubungkan kesadaran hidupnya dengan bentuk fisiknya selama kehidupannya di dunia, kini telah putus. Arus prana melalui badan kembaran eterisnya, yang biasanya meresapi badan fisiknya yang padat,kini telah berhenti mengalir.

Mungkin ia juga dapat melihat bahwa ia sendiri, yang kini berada dalam badan yang lebih halus, merupakan kesadaran yang telah mempersatukan bentuk fisik dengan daya-daya kekuatan hidupnya, ia adalah si Kekal-Abadi itu yang meninggalkan dunia fisik. Mayat yang ditinggalkan hanya merupakan himpunan sel-sel belaka yang bebas terlepas. Pada saat badan eter keluar dan prana berhenti beredar maka sel-sel itu, yang molekul-molekul dan atom-atomnya berusaha keras untuk berpisah (=mengurai), kini mulai menghancurkan/merusakkan badan fisik yang sampai sebegitu jauh tersusun dengan baik.

Biasanya setelah kematian si individu berdiri di samping badan fisiknya, sambil mengalami masa kesadaran sepenuhnya yang singkat dan terang, dan perasaan lega dan bebas mengenai peristiwa tersebut, sebelum ia memasuki masa tidur "tenang yang inuncul di antara" tingkatan ini dan kebangkitannya di alam astral. Situasinya adalah sama seperti bila anda mengkhayal bahwa anda sedang menghadapi kematian. di atas tempat tidur dengan penuh rasa sakit. Kemudian secara tiba-tiba anda menjadi sadar bahwa anda bukan saja tidak berada di

tempat tidur tersebut,tetapi pada waktu yang sama berada di tempat lain, entah di mana, sambil bergerak melayang-layang dengan gembira melintasi padang rumput hijau disuatu dataran tinggi, di pegunungan, katakan saja pada suatu petang-hari dalam musim kemarau, dimana cahaya matahari yang hangat dan angin sepoi-sepoi basah yang harum membelai-belai anda yang membuat seluruh diri anda menggetar dalam keadaan menggiurkan (ekstase) penuh warna-warni dan ke serasian dan hanya dengan berkhayal saja anda dapat memenuhi setiap kebutuhan anda.

Selain itu, di sini anda. berjumpa dengan teman-teman lama yang telah terlebih dahulu meninggalkan kehidupan fisik mereka sejak banyak tahun yang lampau dan barangkali anda juga akan sangat berbahagia mengalami hal-hal lain yang lebih bersifat mulia lagi. Apakah anda masih ingin kembali lagi pada pembatasan-pembatasan dunia fisik yang penuh penderitaan?

Mungkin akan wajar saja bahwa dorongan keinginan anda yang paling keras ialah berusaha apa saja untuk menarik keluar dari diri anda yang paling dalam daya-daya kekuatan kreatif dari Kehendak Iahiah dan Cinta-kasih universal untuk menyucikan dan membersihkan semua yang bersifat mementingkan diri dan kejam, yang bersifat buruk dan tidak menarik, agar supaya anda dapat memasuki, makin lama makin jauh ke dalam, alam-alam yang lebih mulia dan hidup batiniah sang Jiwa .

MENEMBUSI SELUBUNG ETHER

Demikianlah kita meninggalkan dunia jasmani, terbangkus, namun sadar, dalam selubung zat eter kita. Peralihan ke dalam

alam astral harus terjadi dengan cepat, dan biasanya memang demikian. Akan tetapi ini mungkin tidak benar bagi orang yang dengan nekat mencoba melekat pada alam fisik dan benda-bendanya yang sangat didambakannya, bahkan meskipun benda-benda itu baginya semakin lama menjadi semakin samar-samar.

Orang-orang semacam itu berpendapat dengan sungguh-sungguh bahwa segala sesuatu ada disana dan tampak dengan jelas di sekitar mereka, namun anda tidak dapat membawanya pergi dengan anda. Orang-orang itu yang telah menikmati hartabendanya secara sangat berlebih-lebihan dalam lingkungan-lingkungan di mana mereka mempunyai hak istimewa, dan yang kesibukan utaramanya selama hidupnya adalah memeras segala keuntungan yang dapat diperasnya dari lingkungan-lingkungan tadi, orang-orang itu tidak akan melepaskan kedudukan mereka bahkan walaupun itu hanya merupakan persamaannya saja asalkan ia dapat melekat.

Karena memang tidak berniat untuk melepaskannya, mereka mencengkeram erat-erat pada khayalan tentang keadaan duniawi mereka, sehingga dengan demikian mereka tercengkam dalam kontak yang tak memuaskan dengan dunia fisik. Prospeknya suram dan hambar sebagaimana dapat dibayangkan jika kita ingat bahwa alam eteris merupakan alam bayangan dari alam fisik.

Jika anda ingat bahwa kesadaran manusiawi dalam badan fisiknya yang mengandung getaran hidup secara serentak dalam tiga alam, yaitu dalam alam mental dengan kegiatan pikiran yang terus-menerus, dalam alam astral dengan perasaan-perasaan dan keinginankeingihannya, dan dalam alam fisik dengan bermacam-macam rangsangannya, maka wajarlah bila warna dan kontras-kontras kesadaran dalam alam fisik, nampaknya jauh lebih nyata dari pada dalam alam semu zat eteris yang suram berwarna kelabu dimana kesadaran-kehilangan daya-daya kemampuannya dalam hal pemikiran kreatif dan pengungkapan fisik.

Orang yang melekat itu memusatkan seluruh kesadarannya pada selubung eteris yang menghubungkan alam fisik dengan alam astral namun kesadarannya itu tidak sepenuhnya ada dalam salah satu dari alam-alam tersebut. Dengan demikian, sementara ini ia masih tertarik pada bumi. Siapa saja dalam keadaan demikian akan tetap begitu selama ia masih terdorong untuk, apa pun yang terjadi, melekat pada apa yang tertinggal dari harta miliknya di dunia fisik.

Sebagai catatan, kiranya berguna untuk mengingatkan di sini bahwa adanya selubung zat eter antara alam jasmani (fisik) dan alam astral menerangkan fenomena (gejala-gejala) tertentu yang membingungkan para ilmuwan sewaktu mereka ini menyelidiki keadaan perbatasan kesadaran manusia dengan menggunakan sarana-sarana fisik.

Teknik-teknik baru dalam memisahkan/mengisolasi suatu subyek (orang yang digunakan sebagai bahan eksperimen) dari semua dorongan inderawiah selama jangka waktu - jangka waktu yang berlangsung berjam-jam, bahkan berhari-hari berturut-turut, merupakan: usaha untuk selangkah demi selangkah, menyelidiki dengan syarat-syarat laboratoris jangkauan-jangkauan kesadaran manusiawi yang tinggal setelah dipisahkan dari semua pengaruh (impacts; keinderaan).

Pengalaman-pengalaman yang dihasilkan, diklasifikasikan sebagai keadaankeadaan halusinasi dan ilusi. Eksperimen-eksperimen ini dengan sendirinya akan berakhir dengan penetapan selanjutnya dari pandangan hidup materialistis, karena kesimpulan-kesimpulan logisnya ialah bahwa suatu arus pengaruh-pengaruh yang ber langsung terus-menerus atas indera-indera manusia bersama-sama dengan respons-respons badan fisik dan otak, adalah perlu bagi kehidupan yang normal, sehat dan utuh (integrated).

Kesimpulan selanjutnya ialah bahwa kesadaran inderawiah menyusun/menciptakan realitas dan sebaliknya, setiap kali orang meninggalkan realitas yang disusun. Oleh kesadaran

inderawiah ini ia akan terbawa ke arah ketidak-realitasan (ketidaknyataari) dan keadaan-keadaan psikis yang tidak berkeseimbangan.

Pengetahuan tentang alam-alam mengingatkan kita bahwa subyek-subyek eksperimen-eksperimen ini menjumpai fenomena-fenomena (gejala-gejala) yang berkaitan dengan kembaran eteris dari otak fisik dan dengan lapisan eteris (dari alam fisik). Oleh karena itu kematian berarti penghapusan/perpindahan dari semua pengaruh (impact) dan kesadaran inderawiah.

Dengan kata lain, kematian berarti meninggalkan alam fisik untuk memasuki kondisi-kondisi realitas yang dialami melalui sarana-sarana yang lain dari pada yang bersifat inderawiah. Bahwasanya kondisi-kondisi semacam itu sesungguhnya ada telah dibuktikan dengan pembuktian-pembuktian nyata dan kesaksian-kesaksian yang tak-terbilang banyaknya yang dapat, dijumpai dimana-mana sepanjang sejarah kebudayaan umat manusia.

Pernyataan-pernyataan theosofis mengenai hidup setelah mati telah menguraikan kondisi-kondisi tersebut berdasarkan konfirmasi-konfirmasi (pengesahan-pengesahan) melalui penyelidikan langsung. Penyelidikan-penyelidikan semacam itu telah menerangkan bahwa apa yang dialami tentang Realitas (Kenyataan) hidup dalam alam-alam yang lebih halus/sabtil jauh melampaui aspeknya yang terbatas yang dialaminya di dunia fisik. Adapun penemuan bahagia inilah yang memahkotai (memberi makna yang ter-penting pada petualangan besar dalam hal meninggalkan badan fisik (diskarnasi), yang langkah-langkah pertamanya membawa kita meneinbusi selubung-selubung zat eter.

Orang yang berpengetahuan mengetahui, sebagaimana halnya pula dengan orang bersahaja yang berkeyakinan dan berkebaktian, bahwa cara untuk meninggal adalah cara untuk, dengan tabah dan penuh kepercayaan, melepaskan segala hal

yang berasal dari dunia Fana Ini, juga untuk menanggalkan selubung eteris yang tadinya raasih mengikat orang itu pada dunia fisik ini. Ini dapat dilaksanakan semata-mata hanya, dengan tidak melekatkan diri pada dunia yang ditinggalkannya.

Biasanya, tidak ada kesadaran (awareness) sama sekali tentang wa-hana eteris ini, karena hanya dalam beberapa'saat atau beberapa jam saja tidur yang sangat nyenyak dan tenang akan muncul sebelum orang itu memasuki alam astral. Keadaan eteris tidak membutuhkan perhatian yang diberikan kepadanya kecuali yang mengenai tekanan yang berlebih-lebihan pada nilai-nilai hidup kebendaan seperti yang tampak dewasa ini. Meninggalkan alam ini dibuat seolah-olah nampak seperti suatu peristiwa yang sangat buruk.

Oleh karenanya ada kemungkinan terjadinya penderitaan yang sebenarnya tidak perlu terjadi, yang disebabkan oleh kebingungan karena bi-asa pada hal-hal duniawi. Orang yang mengetahui, secara instinktif (naluri), akan mengabaikannya dan dengan penuh aspirasi menengadahkan ke arah alam-alam lebih tinggi ke arah obyekobyek kebaktiannya yang lebih mulia, dan ber-jalan langsung memasuki cahaya, sambil meninggalkan bumi ini dengan ucapan ramah-tamah "sampai jumpa lagi", dan ucapan selamat kepada mereka yang masih menetap di sini.

Keadaan yang santai (relaxed) ini menghasilkan tidur yang wajar dan tenang seperti yang dikatakan tadi dan tidur ini mendahului kebangkitannya "di tempatnya" dalam alam astral. Tempatnya di sana adalah sesuai dengan lingkungan dan keadaan yang mencerminknn macam kehidupan yang ditempuhnya di bumi.

Berlangsungnya tidur ini. dapat terjadi untuk beberapa saat saja atau untuk beberapa hari atau beberapa tahun, ,dan kadang-kadang malah lebih lama lagi menurut keadaannya, sebelum zat eteris mengurai bebas baik dari alam fisik yang padat maupun dari alam astral.

TEMPAT TINGGAL SEMENTARA DI-ALAM ASTRAL.

Kehidupan setelah kematian di alam astral dinamakan: "Summerland" (Negeri Mnsim Panas, jika diterjemahkan secara harfiah). Nama ini disebut-sebut dalam banyak komunikasi Spiritual yang diterima dari mereka yang telah meninggal, Ini merupakan kata kiasan puitis untuk melukiskan suasana yang relatif tenang sentosa yang meresapi keadaan yang menarik ini dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri individu itu.

Jika pengertian dasar tentang pembebasan dari perbudakan, yaitu pembebasan yang merupakan maksud/tujuan menetapnya si individu itu. di alam astral, telah mengerti, maka kondisi-kondisi yang akan di-jumpainya di sana dapat direkonstruksikan dengan mudah dan segera. Seluruh siklus/peredaran suatu inkarnasi tidak saja mencakup proses kembalinya sang Jiwa ke dalam badan-badan mental/astral dan fisik yang baru, tetapi melingkupi pula periode-periode pembebasan dari badan-badan'tersebut.

Pelepasan/pembebasan unsur keinginan, energi-energi astral dari persamaan dengan dunia fisik merupakan maksud utama dari persinggahannya di alam astral. Jelas bahwa waktu yang dihabiskan di sana berbeda-beda sesuai dengan intensitas(kuatnya) daya tarik seseorang yang baru dialaminya (di dunia jasmani) .kepada kebendaan fisik. Kondisi-kondisinya pun berbeda-beda secara tak terbatas sesuai dengan kasus-kasus perseorangan.

Orang yang benar-benar kasar, kotor & jahat setelah meninggal akan berada di bagian-bagian paling rendah dari alam astral ciptaan-ciptaan keinginan-keinginan dan kerinduan-

kerinduannya. Ia akan tinggal di daerah ini selama masih ada daya daya kekuatan/energi dalam wataknya yang mempunyai afinitas (daya gabung) dengan keadaan daerah tersebut.

Rasa jemu dengan gambaran keadaan semacam ini akan menggiatkan sang jiwa pada waktunya kelak, bahkan di alam ini sekali-pun untuk menyingkirkan ikatan-ikatan astral yang lebih berat dan untuk berkat usahanya yang keras, maju memasuki alam yang lebih cerah dan lebih penuh bahagia.

Orang-orang yang tidak terlibat dengan unsur-unsur paling buruk dari kehidupan' di bumi, tetapi sekalipun demikian seluruhnya bersifat duniawi dalam semua hal yang ditanggapinya, setelah meninggal akan bangkit dalam keadaan astral yang sesuai dengan pandangan mereka. Keadaan itu akan mempunyai latar belakang yang bersifat alam fisik, karena bagian ini dari alam astral merupakan bagian yang paling cenderung untuk menduplikat alam fisik.

(katanya: dekat sekali dengan dan sedikit dibawah. alam fisik))
dikelilingi *) Lihat buku "THE ASTRAL PLANE" oleh
C.W.Leadbeater.*

Jelas bahwa perasaan-perasaan yang penuh.hawa nafsu dan mengandung kejahatan menjadi belenggu-belenggu yang sungguh-sungguh berat di bagianbagian rendah alam astral.

Kilasan-kilasan pandangan waskita (clairvoyant) dari keadaan-keadaan semacam itu oleh para mistikawan (mystics) dan okultis sepanjang masa telah menyebabkan munculnya sejumlah gambaran cerah dan jelas tentang neraka dan perleng kapan-perlengkapannya yang semuanya sampai kepada kita melalui berbagai macam pelajaran.

Meskipun memang sudah pasti benar bahwa beberapa individu telah berhasil mewarisi/ memperoleh pengalaman keadaan setelah-mati (after-death state) yang penuh peringatan akan kutukan-kutukan berlebih-lebihan, namun keadaan mereka yang menyedihkan itu tidak akanr berlangsung untuk selama-lamanya.

Juga harus diingat bahwa dalam setiap kasus sang Jiwa individual itu adalah kekal-abadi dan bahkan walaupun usaha-usahanya baru-baru ini di dunia (fisik) ternyata merupakan usaha-usaha buruk, dan kehidupannya di dunia merupakan kegagalan yang menyedihkan, namun ia, oleh karenanya, tidak ditakdirkan untuk berdiam dalam keadaan neraka itu untuk selama-lamanya.

Jika difahami secara lebih teliti, dapat dikatakan, bahwa si individu itu sebenarnya sedang membersihkan dirinya dari segala sisa-sisa keburukan-keburukan selama masa penyesuaiannya di alam astral dalam membuat persiapan-persiapan menyambut kesempatan-kesempatan baru dan melakukan usaha-usaha baru pula apabila saatnya tiba untuk kembali ke bumi (alam fisik) di kelak kemudian hari.

Istilah "Negeri Musim Panas" (= Summer land) rupanya cocok sebqgai perumpamaan bagi keadaan manusia rata-rata di alam astral. Ia mengalami bahwa walaupun selama di bumi keinginannya telah menciptakan ikatan tertentu bagi pemuasan-pemuasan fisiknya yang untuk sementara akan berkelanjutan

dalam bentuk yang lebih diperkuat selama kehidupan astral-nya, namun di samping segala itu terdapat kesempatan yang menakjubkan untuk memperoleh pembebasan keinginan-keinginan yang (tadinya) takterpenuhi yang sifatnya lebih luhur.

Andai kata seseorang selama hidupnya di bumi senantiasa berkeinginan untuk melukis, bernyanyi atau menari, dengan kata lain untuk dengan satu atau cara lain mengungkapkan keindahan dan cinta-kasih dengan gembira dan secara kreatif yang dibayangkan dan dirasakannya dan selama itu pula ia tak pernah mempunyai kesempatan untuk mengungkapkannya, jika kini di alam astral tak ada apa-apa lagi yang mencegahnya untuk memusatkan seluruh perhatiannya ke arah yang dikehendakinya itu.

Dibandingkan dengan alam fisik, alam astral merupakan-wadah kesadaran yang digairahkan (a place of exhilarated consciousness). Di situ orang akan mengalami metamorfose . (perubahan) sifat-sifatnya, dari keadaan/kondisi kehidupannya di bumi yang bersifat relatif sedang (relatively mediocre) menjadi keadaan yang lebih menyerupai keadaan dewata dari Sang Pribadi Batiniyah (Inner Self).

Proses eterealisasi (etherealization) menimbulkan setiap kemungkinan intensifikasi bagi impuls-impuls yang sifatnya memurnikan dan bagi ciri-ciri yang cenderung membangkitkan kebebasan yang semuanya (yaitu impulsimpuls dan ciri-ciri termaksud) telah dibangun dalam badan-astralnya. Di sana akan terjadi peningkatan kehidupan emosional ke tingkatan-tingkatan ynng paling luhur.

Perlu diperhatikan bahwa setiap fasilitas di alam astral senantiasa mengundang kreatifitas. Kita dapat mencipta secara wajar dan mudah dengan menggunakan bahan astral karena zat itu sifatnya mudah diolah dan plastis dan dapat segera memberi respons kepada perasaan, pikiran dan kemauan kita. Orang-orang yang sifatnya kreatif khususnya para artis dapat mengharapkan dan merasakan kenikmatan perwujudan daya-

ciptanya dan pengungkapan keindahan melalui impuls-impuls aselinya yang semuanya tak dapat dihalang-halangi lagi.

Dari pembatasan-pembatasan yang mengelilingi dan menyukarkan kita dalam bentuk fisik kita, kini telah muncul pembebasan bagi pengungkapan perasaan secara relatif, tanpa batas dengan menggunakan bahan astral. Namun masih saja ada pembatasan dalam arti kata bahwa setiap orang sebenarnya dibatasi oleh kebiasaan-kebiasaan keinginannya dan pola-pola emosional yang merupakan adat-kebiasaannya ketika masih hidup di bumi.

Dengan dihancurkan dan disapu-bersihnya bungkusan-bungkusan yang menghambat ini maka pembebasan-pembebasan yang mengikutinya tampak menakjubkan. Banyak sekali kasus mengenai orang cacat yang berjalan dengan ditopang oleh tongkat ketiak selama banyak tahun sebelum ia meninggal.

Orang ini di alam astral untuk waktu tertentu akan mengira bahwa ia masih cacat dan pincang dan oleh karenanya ia masih berjalan dengan menggunakan tongkat ketiak astral. Ia perlu diberitahukan: "Kawan anda tidak perlu lagi tongkat tersebut bahkan anda tidak perlu berjalan kaki untuk tiba di tempat tujuan anda ! " . " Bagaimanakah kita bergerak di alam astral? Sederhana saja. Anda hanya cukup menggambarkan dalam pikiran) dengan tegas tempat yang akan anda tuju, kemudian anda meningkatkan kemauan dalam keinginan anda (will-desire) dan tibalah anda di sana!

Dalam alam astral si individu dapat belajar menggunakan daya-daya kekuatan Ilahiahnya secara lebih langsung dari pada yang dapat dimungkinkan dalam badan fisiknya sewaktu masih di bumi. Proses pendidikan dan pertumbuhan berlanjut dalam kehidupan astral dengan kecepatan bertambah. Tiap orang maju dengan menggabungkan diri dengan salah satu kelompok pengabdian, atau melalui berbagai macam lembaga kebudayaan

dan dengan mengunjungi berbagai sekolah, sambil belajar membebaskan lebih banyak lagi.

Tiap orang maju dengan menggabungkan diri dengan salah satu kelompok pengabdian atau melalui berbagai macam lembaga kebudayaan, dan dengan mengunjungi berbagai sekolah sambil belajar membebaskan lebih banyak lagi hal-hal dari dalam dirinya yang sebenarnya ketika ia berada pada puncak kepribadiannya. Ia belajar mengabdikan tanpa motivasi keakuan dalam alam pengungkapan yang lebih bebas ini. Semua akan menemukan rahasia besarnya kehidupan astral yang merupakan suatu kekayaan, dan kekayaan itu terletak dalam kita menyerahkan diri kita demi pengabdian kepada dunia di sekitar kita dengan memancarkan cahaya dan Hidup Batiniah hingga keduanya ini dapat mengalir melalui kita. Di sini tidak perlu lagi mengagung-agungkan diri untuk "mencapai sesuatu di dunia".

Rasa khawatir dan takut mengenai kekurangan kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan hidup merupakan hal-hal yang asing bagi alam ini. Dengan kematian badan fisik, maka makanan, pemondokan, pakaian mewah dan mobil baru tidak perlu dipikirkan lagi. Hal yang mendesak dari kehidupan astral ialah kesibukan dengan pembebasan unsur-unsur kasar dari nafsu-nafsu keinginan yang menghambat arus vitalitas spiritual.

Pendidikan mengenai aspek-aspek, yang lebih halus, dari kemampuan-kemampuan emosional diperoleh oleh perhatian terusmenerus dari si penghuni alam astral. Semua keadaan ini menunjukkan bahwa variasi dalam jangka-jangka waktu dibutuhkan oleh berbagai individu untuk memperoleh pengalaman ini. Tiap individu bergerak di Sana sesuai dengan kesanggupannya beberapa di antara penghuni itu berdiam selama bertahun-tahun yang lainnya yang kurang berevolusi dan masih bersahaja tinggal di sana sampai berabad-abad di antara inkarnasi-inkarnasinya.

Walaupun kehidupan astral bagi bagian terbesar manusia ternyata cukup menakjubkan, namun masa depan mereka jauh

lebih indah lagi. Kemajuan berlanjut terus meningkat ke wilayah-wilayah lebih tinggi dari alam astral sampai ikatan-ikatan terakhir duniawi menjadi terlepas dan segala hubungan dengan penderitaan dan kepedihan ikatan-ikatan itu berakhir.

Kemudian si individu itu jatuh pulas dan tidur dengan tenang dan terjadilah 'pembebasannya yang terakhir dari zat astral. Setelah itu boleh dikatakan, orang itu mati di dunia astral untuk lahir kembali di alam surga, atau "Devachan", sebagaimana sering disebut dalam kepustakaan theosofi. Secara harfiah Devachan berarti "tempat kediaman para dewa" bagian khusus alam mental dimana manusia-manusia tak-berbadan menikmati istirahat yang menyeluruh (total) dan pemulihan diantara inkarnasi-inkarnasinya (lihat The Dechanic Plane oleh C.W. Leadbeater). Sebelum beralih ke penyelidikan dunia surga, marilah kita memperhatikan keadaan-keadaan post-mortem (= setelah wafat) tertentu yang abnormal.

SI MATERIALIS YANG TERIKAT PADA DUNIA (FISIK) .

Materialisme yang terdapat di hampir setiap tingkatan hidup dewasa ini tidak disangsikan lagi terus menambah jumlah orang-orang yang terpisahkan dari badanbadannya yang tengah harus mengatasi kesulitan-kesulitan keterikatannya dengan dunia, Istilah "keterikatan pada dunia"- menunjukkan seorang individu yang hidup dan pandangannya terbatas pada ruang lingkup fisik saja dan yang tidak ingin mendekati atau tidak bisa mempunyai pengertian tentang gagasan-gagasan eksistensi yang penuh arti penting terpisah dari pengalaman inderawi yang sifatnya keduniawian.

Orang semacam itu akan harus membuat penyesuaian-penyesuaian besar pada waktu meninggalkan kehidupan fisik sebagaimana sudah dikatakan tadi. Sebaliknya dari pada tidur secara normal, pada waktu tibanya kematian, orang itu mendapati dirinya berada di luar badan fisiknya sambil menyadari lingkungan fisiknya dengan sepenuhnya.

Ia mengetahui bahwa ia tidak "mati" dan hanya dapat menarik kesimpulan bahwa ia berada dalam suatu badan yang tampaknya bagaikan sebuah replika (=copi) dari badan yang terbaring di atas tempat tidur itu, tetapi dengan sedikit perbedaan. Dunia fisik tampaknya berkabut dan samar-samar di sekitarnya. Karena tidak ada apa-apa untuk dilakukan, mungkin ia akan berusaha melakukan kegiatan-kegiatan yang biasa ia lakukan. Karena pengertiannya yang sudah tetap bahwa setelah kematian badan fisik tidak ada kehidupan lagi, maka persoalannya ialah bahwa seluruh perhatiannya kini tertuju kepada bumi (dunia fisik).

Tidak ada apa-apa lagi yang dapat dikhayalkan. Ia tidak dapat melepaskan apa yang diketahuinya dan diinginkannya walaupun hal-hal itu kini- tampaknya hanya bagaikan bayangan-bayangan menyedihkan belaka dari yang nyata. Karena fungsi peralihan dari zat eter yang merupakan jembatan antara alam fisik dan alam astral, maka dua-pertiga bagian dari kesadarannya tidak beroperasi. Respons-responsnya kini terbatas pada reaksi-reaksi naluriah yang berulang-ulang dari zat eter yang telah dihubungkan dengan otak fisik selama masa hidupnya. Tentu saja otaknya mati. Motivasi-motivasi muncul dari otomatisme.

Orangnya tidak merasa sakit/pedih, melainkan mungkin merasa sangat tidak bahagia dan kesepian serta ketakutan, ia merasa takut harus meninggalkan kedudukannya karena ia tidak percaya bahwa ada kehidupan selanjutnya. Walaupun ia mengetahui bahwa ia tidak mati, tampaknya tidak ada apa-apa lagi baginya kelak kecuali kembali ke bumi. Benda-benda fisik yang biasanya ia kenal, ada di Sana, namun berbeda. Ia dapat menghampiri seseorang yang hidup dan menyentuh bahunya;

namun tangannya akan menembusi-bentuk fisik orang itu, atau jika ia menyapanya ia tidak akan didengar.

Ia sadar bahwa ia tidak terlihat oleh orang-orang yang masih hidup itu. Jika ia memasuki ruang duduk ia harus mengalami bahwa ia tidak dapat memindahkan kursi atau meja, namun ia dapat duduk di kursinya yang empuk itu seperti yang biasa dilakukannya sewaktu masih hidup.

Karena pikirannya yang sudah tetap betul menggambarkan pengalaman-pengalaman seperti itu, maka ia dapat dengan mudah dan segera mengulang/meniru pengalaman-pengalaman tadi, yaitu duduk secara otanatis dengan badan eterisnya di kursi fisik yang padat. Selagi ia duduk demikian mungkin seseorang yang masih hidup lewat dan ketika melihat kursi itu segera duduk menembusi badan eteris orang yang sudah meninggalkan badan fisiknya tadi! Dengan merasa sangat heran ia mengalami peristiwa ditempatinya ruang yang sama oleh keduanya tanpa ada kontak apa pun yang terjadi antara kedua orang itu.

Karena zat yang lebih halus menembusi tingkat-tingkatan yang lebih padat, maka berapa pun banyaknya alam-alam yang lebih halus, dapat menempati titik tertentu dalam ruang fisik. Untuk bergerak/berpindah dari tingkatan alam yang satu ke tingkatan yang lainnya, seseorang hanya perlu lebih meningkatkan kecepatan getaran kesadaran daripada memindahkan kesadaran itu ke suatu tempat dalam ruang.

Hal dapat ditempatinya ruang yang sama oleh badan-badan yang halus dan padat itu, tanpa berlebih-lebihan dapat dikatakan benar-benar sangat membingungkan dan mengacaukan. Jika ia masih menguasai semua daya kemampuannya, maka ia dapat dengan segera mengira bahwa mentalnya pasti terganggu. Orang yang masih melekat pada bumi, dalam banyak hal, dapat dibantu namun tidak selalu, karena sering kali orang yang benar-benar terjerumus sangat dalam ke dalam zat fisik, sehingga sulit ditolong, adalah individu yang bermoral dan

berakhlak sangat bejat, atau orang yang memiliki watak atau sifat yang sangat biadab dan dikuasai oleh dorongan-dorongan hawa-nafsu yang luar biasa kuatnya. Kondisi semacam itu harus dibiarkan menjadi baik secara wajar sampai daya kekuatan yang dahsyat itu menjadi agak kurang sebelum individu itu sanggup menerima bantuan.

Mereka yang dapat ditolong memerlukan pengarahan. Baru mereka perlu mengetahui dimana mereka berada, dan apa yang sedang terjadi dan bahwa ada alam-alam yang lebih bebas kemana ia harus mengarahkan pandangannya. Untung sekali bahwa orang yang sangat materialistis pun akhirnya akan menipis keinginannya untuk melekat pada dunia fisik dan untuk mencoba menghubungi dunia itu.

Tidak ada orang yang masih hidup akan memperhatikannya, dan oleh karena itu pada waktunya ia akan menjadi jenuh terhadap kemelekatan-kemelekatan yang mengikatnya dan akan menyingkir dari padanya. Sambil tidur nyenyak, ia meninggalkan keadaan sunyi senyap & terasing (yaitu keadaan antara alam fisik dan astral, atau perbatasan eter) dan bangkit di dalam alam astral dalam keadaan yang lebih bahagia di mana ia akan menemukan hubungan-hubungan baru, para pengajar dan para pembantu/penolong yang semuanya akan membantunya dalam perjalanannya..

Disana ia akan mempunyai harapan baru untuk maju terus tanpa akhir menuju tingkatan-tingkatan spiritual yang senantiasa lebih tinggi. Namun celakanya, banyak kesaksian mengenai kelanjutan hidup di sebelah sana. kubur yang kita terima dari alam-2 halus melalui saluran-saluran (mediummedium) yang mengadakan hubungan-hubungan dengan wujud-wujud (entities) yang hidup di sana, berasal dari mereka yang merupakan sumber-sumber terdekat dengan alam fisik (bumi). Sering kali sumber-sumber itu merupakan jiwa-jiwa yang masih melekat pada dunia (fisik) yang hanya mempunyai pengetahuan-pengetahuan yang tidak terlalu berharga dan penting untuk diberitahukan.

Memang keadaannya menjadi sebaliknya, karena mereka sendiri sebenarnya masih membutuhkan bantuan. Apa yang mereka sampaikan tidak mungkin dapat menggairahkan seseorang untuk hanya mengetahui nasib yang sama semacam itu, mereka pun tidak dapat membantu merumuskan suatu gagasan yang realistis tentang keadaan dimana kesadaran (consciousness) berlanjut setelah berpisah dari otak dan badan fisik.

Memang akan merupakan kenyataan yang mematahkan semangat apabila, setelah perhatian umum yang meluas dipusatkan pada suatu komunikasi yang tampaknya telah terjadi antara alam fisik dan alam super-fisik (hal ini tampaknya membenarkan immortalitas (= kekekalan-abadian)-nya sang jiwa), kondisi-kondisi yang digambarkan ternyata sama sekali tidak layak dikehendaki/diterima.

Soalnya, ialah khalayak diperkenalkan dengan konsepsi (pengertian) sangat luhur yang dimiliki manusia, ialah, "evolusi menuju kesempurnaan melalui proses reinkarnasi", dengan mempersembahkan suatu versi kering yang bersifat melekat pada dunia fisik (bumi) yang hanya dapat menjemukan orang-orang. cerdas dan sungguh-sungguh. Bila diungkapkan tanpa penglihatan (= visionless) dan tanpa kemuliaan, maka kelahiran kembali (rebirth) menjadi suatu perjalanan kembali belaka dari pengembaraan tak bertujuan dari alam neraka yang suram dan menyedihkan ke alam fisik yang penuh duka.

Siapa pun dengan kepekaan spiritual akan menolak kesaksian semacam itu karena mengetahui secara intuitif bahwa Realitas batiniah keadaannya senantiasa penuh cahaya keindahan dan kemuliaan, dan penuh dengan daya kekuasaan yang membentang ke arah Tuhan Yang Maha Esa.

Rahasia kematian hampir belum mulai dibebaskan dengan perjalanan melalui gerbang pertama saja setelah meninggalkan alam fisik, Hanya bilamana penerangan batin (enlightenment) mengenai semua pembentangan yang diwahyukan kepada Para Pendiri agama-agama dunia, kepada para santo, para

waskitawan; dan kepada orang-orang arif-bijaksana jaman dahulu telah menjadi Kearifan yang terintegrasikan bagi umat manusia & menjadi pengalaman-pengalaman manusia yang memberi penerangan di mana-mana, baik di dunia fisik ini maupun di dunia setelah ini, maka hanya pada waktu itu sajalah akan dapat tercapai penglihatan mantap (= steady vision) mengenai sifat luhur manusia dan mengenai keindahan masa depannya hanya pada waktu itu sajalah seseorang dapat menguasai suatu perspektif spiritual yang dapat dibenarkan secara universal ke segala penjuru.

KEMATIAN KARENA HUKUMAM MATI

Di antara mereka yang masih melekat pada bumi terdapat korban-korban hukuman mati yang berwatak krimiriil dan keras maupun mereka yang mungkin bukan penjahat, namun sekalipun demikian tergolong dalam kelompok yang dihukum mati melalui bentuk hukuman tertentu yang dilegalisasikan.

Orang-orang celaka ini pada waktu meninggal secara paksa terlempar dari alam fisik biasanya tercengkam oleh rasa takut, ngeri dan benci yang amat sangat, dan kadang-kadang dipenuhi nafsu keinginan yang keras untuk membalas dendam. Orang-orang yang meninggal dalam keadaan demikian tanpa cinta-kasih, mendapati dirinya terbungkus dalam badan eternya, ditengah-tengah lingkungan yang buruk dan suram dalam kebingungan dan kekacauan.

Hal yang sebaik-baiknya dapat dilakukan baginya pada waktu meninggalnya ialah berusaha keras agar pikirannya dipusatkan pada cita-cita yang paling-tinggi dan paling mulia yang manpu dilakukannya .Misalnya, jika ada seseorang yahg dicintainya,

biarkanlah ia merasakan cinta itu dalam wujudnya yang semuliamulianya & semurni-murninya. Usaha dan perasaan ini akan menjauhkan nya dari keadaan yang ia cenderung mengalaminya pada kematian.

Maka ia akan memasuki keadaan tenang, dan masa tidur yang mendahului kebangkitannya di alam astral. Orang-orang yang keliru dipenjarakan dan dihukum mati karena kesalahan, atau karena kejahatan sangat kejam dari orang lain dapat menahan nasib buruk ini dengan sabar karena mengetahui bahwa hukum alam semesta dengan tanpa keliru barang sedikitpun akan mengembalikan kepada setiap jiwa buah karma hasil perbuatan-perbuatannya sendiri.

Orang-orang yang keliru dipenjarakan dan dihukum mati karena kesalahan, atau karena kejahatan sangat kejam dari orang lain, dapat menahan nasib buruk ini dengan sabar karena mengetahui bahwa hukum alam semesta dengan tanpa keliru sedikitpun akan mengembalikan kepada setiap jiwa buah karma hasil perbuatannya sendiri, apakah itu dilakukan dalam kehidupannya yang sekarang atau dalam kehidupan-kehidupan yang sebelumnya (Lihat buku Karma oleh Annie Besant).

Hutang-hutang lama menjadi seimbang pada waktu yang ditetapkan. Kepedihan selanjutnya yang tidaklah perlu hanya dapat timbul dari perasaan benci, sakit hati atau dendam kesumat yang sangat dasyat dengan keinginan keras untuk membalasnya. Akan lebih inteligen/cerdas untuk mencoba mengerti episode pengalaman ini dengan suka hati.

Bahwa "hutang ini pada alam semesta" telah dibayar sepenuhnya, bahwa apa yang telah "diambil" dari hidup di suatu tempat dalam siklus tertentu, kini "dikembalikan" kepada hidup, melalui bekerjanya hukum. Individu yang berwatak keras dan penuh nafsu tentunya akan sangat keras keinginannya untuk melanjutkan kesukaannya yang sudah menjadi kebiasaannya dan sudah diresapinya. Ia merasa didorong untuk kembali ke tempat-tempat yang biasa dikunjunginya dan karena kini ia

bebas melakukannya, ia akan mencoba mengulangi pengalaman-pengalaman yang biasa dialaminya dahulu. Jika dahulu barangkali ia terbunuh dalam suatu serangan kriminal, maka ia akan dilempar kan dengan kesadaran sepenuhnya ke dalam suatu keadaan dimana ia bebas untuk melanjutkan apa yang diperbuatnya, walaupun tanpa adanya kontak fisik. Kerinduan akan pengalaman inderawi menjadi demikian kerasnya hingga ia secara otomatis-ditarik untuk mencoba memperolehnya melalui seorang pengganti yang masih hidup dengan mempergunakan kesadarannya (orang itu) dengan siapa ia dapat mengadakan hubungan.

Tanpa dapat dielakkan ia akan ditarik ke arah orang-orang yang masih hidup yang mempunyai kecenderungan-kecehderungan yang sama dengannya, terutama kepada mereka yang dapat dipengaruhinya karena orang-orang ini secara psikis tidak mantap dan secara emosional belum dewasa. Ia secara wajar cenderung terjerumus ke dalam lingkungan-lingkungan kejahatan ke dalam suasana-suasana kelaliman dan maksud-maksud jahat serta pemuasan-pemuasan nafsu-nafsu jasmani yang berlebih-lebihan.

Desakan-desakan dari dalam dirinya itu dapat berubah menjadi bersifat elemental yang mengerikan, tanpa dapat dikendalikan . Orang yang malang menjadi mangsanya dan yang dimasukinya (passed; dibuat menjadi berkemampuan, pada saat-saat demikian untuk melakukan-kebuasan .dan kekerasan-kekerasan yang bagaimana pun kejamnya. Orang yang psikisnya (jiwanya) tidak mantap , terutama yang masih muda, jika ia sering mengunjungi tempat-tempat kejahatan, ia akan mengundang anasir semacam itu untuk memasuki dirinya.

Penguasaan psikis (psychic possession) juga diundang oleh mereka, individu-individu, yang wataknya tidak mantap dan mudah goyah yang secara abnormal suka berulang-ulang mempraktekkan visualisasi-Visualisasi (=penglihatan-penglihatan non-fisik) mengenai lingkunganlingkungan dan perbiatan-perbuatan kejahatan, yang dewasa ini dapat dengan

mudah saja terjadi sehubungan dengan publikasi-publikasi murahan dan gambaran-gambaran visual yang menghadirkan rangkaian pengalaman-pengalaman yang bersifat merangsang dan penuh kekerasan secara terus-menerus. Pengaruh-pengaruh elemental dan penguasaan yang dengan demikian diundang dapat menambah impuls (dorongan) terakhir untuk melakukan kejahatan dan kekerasan.

Orang-orang dengan kecenderungan-kecenderungan patologis (memperlihatkan gejala-gejala penyakit) yang mengarah kepada kejahatan perlu diakui sebagai orang-orang sakit demikian dan perlu dipelihara untuk pengobatannya. Apabila perbuatannya merupakan kejahatan besar yang dapat dihukum mati, maka si pelanggar-hukum itu harus dikurung untuk dilatih/diajar, tidak dilemparkan secara legal kedalam dunia eteris (= dihukum mati) untuk dijadikan penjahat yang tidak kelihatan yang dapat menerkam individu-individu lain yang lemah dan mempunyai kecenderungan-kecenderungan, yang sama di bumi (dunia fisik). Masyarakat dalam ketidaktahuannya menciptakan kekuatan-kekuatan. semacam itu dan hanya dapat melawan mereka secara membuta dan tak berpengetahuan.

PEMBUNUHAN DIRI

Jumlah jiwa-jiwa yang pasti akan menghuni (kembali) tempat-tempat tertentu di bumi setelah kematian mereka telah ditambah dengan mereka yang membunuh diri. Apa pun motivasi/alasannya apakah itu berupa kemurungan karena putus harapan, rasa takut atau rasa jemu .pembunuhan diri telah mengakhiri ketabahnya dan keputus-asaannya mengenai pengharapannya dikelak kemudian hari dan "telah

membuat ia mencari perlindungan dalam penghancuran-diri. Malang baginya ia hidup untuk menyesalnya. Ia menyadari terlambat, bahwa ia bukan hanya berupa badan fisik semata-mata yang akan kehilangan kesadaranb bagaikan lilin yang nyalanya dipadamkan.

Ya, ia menyadari bahwa ia tidak bisa mati! Jangka waktu yang wajar dari suatu inkamasidi bumi dibagi rata oleh Pribadi Yang Kekal (Immortal Self), dan peraturan ini tidak dapat diubah dengan paksaan oleh personalitas yang tidak kekal tanpa menimbulkan pembatasan Keadaannya akan sama dengan tangan atau kaki yang mengambil keputusan sendiri bahwa, karena sudah tidak ingin hidup lebih lama, ia akan mencari pemecahannya dengan memenggal anggota tubuhnya.

Orang yang dengan demikian kehilangan anggota badannya tentu saja akan hidup terus tanpa anggota tubuh tersebut. Dalam rangka seluruh kehidupan manusia, penertiban sesuai dengan hukum dari para anggotanya terletak pada Pengadil Agung (the Great Arbiter), yaitu Sang Pribadi Kekal (the Immortal Self). Sebaliknya dari pada memecahkan persoalannya maka pembunuhan diri hanya akan mengintensifkan ciri-cirinya yang paling buruk orang itu menempatkan dirinya dalam keadaan yang merugikan yang pasti tidak akan dipilihnya secara seksama jika ia mempunyai pengetahuan tentang Jiwanya.

Pengabdian yang diberi sewaktu ada tekanan emosi dan mental, tidak diwujudkan secukupnya oleh kelembaman relatif dari badan fisik. Respons-responsnya yang berat. meredakan amukan badai -badai astral yang penuh dengan hawa-hawa nafsu dan keinginan tuntutan-tuntutan rutin dan irama-iramanya mendobrak pola-pola pemaksaan-pemaksaan atau tekanan-tekanan psikis. Sering kali keharusan-keharusan fisik dan kesibukan-kesibukan akan menghentikan peningkatan gelombang-gelombang perasaan.

Waktu makan tengah hari dan sedikit mengobrol dengan seorang kawan sering berguna sebagai rem-kaki untuk menghentikan

penderaan tekanan psikis. Karena tidak ada lagi bantuan dari badan fisik untuk melenyapkan keadaan yang menekan, maka individu yang melakukan bunuh diri akan hanya membuat dirinya terlempar ke dalam pusaran astral yang berarti intensifikasi sangat dahsyat dari setiap siksaan dan kemurkaan psikis yang mendorongnya ke penghancuran-diri (self-destruction) Keadaannya benar-benar bukan sesuatu yang menimbulkan iri hati.

Sebaiknya hal itu "direnungkan baik-baik" memandangi. Kembali situasinya keesokan paginya membicarakan persoalannya dengan orang lain; atau memanjatkan doa untuk diberi bimbingan. Orang yang melarikan diri yang telah memilih memutuskan jangka waktu kehidupannya yang wajar secara tiba-tiba kini akan melewatkan sisa waktu " kehidupannya (yang terputus itu) dalam lorong eteris yang suram yang berada di antara alam astral dan fisik.

Baginya pembebasan terletak pada penghentian badai-badai dan tekanan-tekanan dari amukan perasaan yang berputar dan senantiasa muncul kembali. Badai-badai dan tekanan-tekanan ini akan mereda pada waktunya namun mereka agak menyerupai gerakan-gerakan suatu badan dalam ruang yang bebas geseran (frictionless space), mereka membutuhkan waktu atau impuls-impuls yang berlawanan untuk merubah arah mereka. Untung sekali pembunuhan diri dapat dltolong dari alam fisik maupun dari alam sebelah sana kematiari.

Pengaruh-pengaruh dibutuhkan untuk meredakan ketegangan ketegangan sambil membiarkan daya kekuatan daya-kekuatan alam mengurangi kegelisahan dan kekalutan yang dialaminya. Cinta-kasih adalah kekuatan kreatif yang agung pada setiap tingkatan kehidupan dan jika si :pembunuh diri telah dikenal baik dan dicintai oleh seseorang maka orang ini berada dalam keadaan yang paling baik untuk memberi bantuannya kepada si celaka itu dengan mengelilinginya dengan pikiran-pikiran penyembuhan yang penuh simpati dan kesejahteraan.

Melalui kasih-sayang dan dengan pengetahuan, bantuan dari para malaikat penyembuhan dapat dimohon Orang yang terlatih, dalam rmeditasi bahkan dapat berbuat lebih banyak lagi, ia dapat memohon cahaya Ilahi batiniah untuk memancarkan ke dalam lingkungan si korban daya daya kekuatan cinta-kasih dan kedamaian yang dapat meredakan kekacauan atau depresi yang dialaminya dan membantunya untuk membangkitkan daya-daya kekuatan spiritualnya sendiri dari pengertian tentang arah yang benar untuk tiba ditempat yang sebenarnya dalam alam astral .

KEMATIAN KARENA KECELAKAAN YANG TIBA-TIBA.

Akhirnya, di antara kasus-kasus khusus di mana kondisi-kondisi setelah wafatnya seseorang digolongkan tidak normal adalah kasus mengenai korban yang meninggal tiba-tiba karena kecelakaan Seseorang yang terlempar keluar dari badan (fisik)nya dalam keadaan kesadaran sepenuhnya dan dalam keadaan sedang melakukan sesuatu pada saat kematiannya akan mungkin meneruskan kegiatannya untuk sementara waktu, karena ia tidak menyadari bahwa ia telah terbunuh.

Ini memang benar demikian karena badan astralnya telah menjadi terlepas dari badan fisiknya dengan seluruh selubung eterisnya masih dalam keadaan utuh, yang berarti bahwa semua zat astral dan eteris yang sangat dekat pada aiam fisik masih mengelilinginya karenanya, ia masih sadar sepenuhnya akan dunia fisik walaupun dunia ini mulai memberi pemandangan-pemandangan yang agak aneh.

Untung sekali bahwa keadaan yang tidak menyenangkan itu tidak berkelanjutan dan segera berubah menjadi keadaan yang selaras dengan ciri dan sifat orang itu, maupun dengan sifat pengalaman yang dialaminya. Mereka yang selama hidupnya di bumi bersifat ramah-tamah, patuh dan suka damai, tentu saja tidak mempunyai daya tarik bagi lingkungan-lingkungan kasar, penuh kekerasan atau menjijikkan.

Boleh dikatakan ke-sadarannya membuyar menghindari lingkungan suasana semacam itu. Individu yang bersifat tidak mementingkan diri dan bersifat hati mulia segera menjadi tidak ingat apa-apa tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sewaktu mengalami kecelakaan yang membuat ia menemui ajalnya. Ia segera memasuki keadaan tidur yang tenang dan serasi yang berlangsung sampai ia bangkit secara wajar di alam astral yang lebih tinggi atau alam surga ke mana ia di tarik untuk mencapainya.

Di antara kedua ujung keadaan (ekstremitas; setelah kematian, yaitu keadaan orang yang masih sepenuhnya melekat pada keduniaan dan keadaan individu yang Sudah maju dan sudah lepas dari daya tarik keduniaan yang segera siap mencapai alam-alam lebih tinggi, di antara kedua ujung tersebut terdapat sama banyaknya penyesuaian keadaan sesudah wafat (= post mortem) dengan banyaknya individu-individu dan situasi-situasi.

SUATU PRINSIP.

Suatu prinsip yang aktif dalam semua kasus adalah yang berdasar, bahwa manusia hidup dalam dirinya sendiri, maka demikianlah pula ia meninggal. Ia senantiasa membawa seluruh isi batiniah kehidupannya melalui pintu gerbang kematian. Isi

itu merupakan unsur yang paling berpotensi, yaitu aspirasi-aspirasi yang bersifat menggerakkan.

Hal lain yang harus diketahui mengenai semua-kasus kematian, terutama mengenai kasus-kasus kekerasan yang sangat mengejutkan, adalah, bahwa rasa sakit secara fisik tidak akan mungkin lagi dirasakan segera setelah tali perak (= silver cord) terputus. Tali ini adalah tali yang terdiri dari zat hidup khusus yang menghubungkan kesadaran tinggi dengan badan fisik selama suatu inkarnasi.

Sejak saat tali perak ini terputus, maka si-individu itu menjadi "mati" bagi dunia fisik. Selama tali itu masih utuh, maka terdapat kemungkinan bagi orang yang bersangkutan untuk kembali masuk ke dalam badan fisiknya dan menjadi sadar lagi dalam badan itu. Siapa pun di antara kita dapat menemui ajalnya dengan tiba-tiba, baik dalam kecelakaan kapal, atau bencana lain, ataupun hanya ketika sedang berjalan-jalan di jalan besar.

Macam pengalaman terakhir ini telah menimpa penulis dengan cara yang demikian kerasnya, sehingga melibatkan semua faktor kematian mendadak pada saat ketika kesadarannya, sebagai kontraS sedang sepenuhnya terlibat dalam renungan-renungan mendalami tentang hal-hal yang bersifat jauh. dari pada kekerasan Karena kejadian ini mempunyai nilai dokumenter, sehubungan dengan persoalan yang sedang kita bahas maka ceritera pribadi berikut ini barangkali. akan bermanfaat, jika dikemukakan di sini.

Kecelakaan terjadi di suatu jalan raya, yang diaspal keras pada suatu sore yang dingin dan cerah. Angin mengembus. demikian rupa,. sehingga kerah jas mantelku menutup ke-atas dan membuat semua suara berpadu dengan desiran angin dalam telingaku Aku sedang berjalan kaki sepanjang tepi jalan raya itu menghadapi lalu-lintas, jika itu memang ada pada saat itu. Ketika aku menyeberang jalan, untuk mulai perjalanan kembali,

tidak ada kendaraan yang nampak. Dalam keadaan pikiran yang tenang-santai dan riang, dan sibuk mengagumi pemandangan indah di sekitarku, aku sama sekali tidak menyadari datangnya sebuah mobil yang kini melaju dengan cepat ke arahku dari belakang.

Dalam keadaan pikiran yang tenang santai dan riang dan sibuk mengagumi pemandangan indah di sekitarku, aku sama sekali tidak menyadari datangnya sebuah mobil yang kiri melaju dengan cepat ke arahku dari belakang. Sang supir sedang tertidur di belakang kemudi, dan mobil itu menyelonong ke tepi jalan di sisi yang keliru di mana aku sedang berjalan tanpa sedikit pun berfirasat bahwa suatu bencana akan terjadi.

Dengan tiba-tiba mobil itu meluncur tanpa mengurangi kecepatan dan menabrak tubuhku, menghantam kakiku dengan bempunya, kepala dan bahunya dengan radiator dan kapnya, kemudian melemparkan badanku sejauh kurang lebih limabelas kaki sepanjang jalan itu dan akhirnya membuat aku mendarat dengan kepalaku terlebih dahulu di trotoar di mana tubuhku beristirahat tanpa menyadari diri.

Sejauh mengenai diriku badanku telah terbunuh dengan kekerasan ketika sedang sepenuhnya melakukan sesuatu dengan bebas dan ketika sedang memusatkan pikiranku pada hal-hal dan keadaan kesadaran abstrak. Setelah kecelakaan itu, ketidak sadaranku berlangsung untuk beberapa hari, dengan ketidak tentuan apakah aku akan hidup atau mati dan dengan badanku dalam rumah sakit.

Uraian ini yang mendetail memungkinkan aku memberi bobot sepenuhnya kepada pernyataan yang memastikan bahwa memang tidak ada pengalaman rasa sakit, tidak ada rasa takut atau mengerikan sedikit pun dan tidak ada rasa tersiksa macam apa pun. Aku sedang asyik mengamati keindahan dan sangat menikmatinya dengan kegembiraan yang biasanya mengiringi kontemplasiku semacam itu, ketika secara tiba-tiba kesadaran diriku begitu saja lenyap ke dalam universalitas yang tak terbatas.

Peleburannya terjadi dengan segera tanpa harus menyadari keadaan hampa dan kegelapan, hanya rasa perpindahanlah yang dialaminya, perpindahan ke dalam samudra Kehidupan dan Cahaya yang tak bjerpantai yang merupakan suatu Keseluruhan (Wholeness) yang tak terhalangi bercahaya dengan, cinta-kasih dan kekuasaan yang tak habis-habisnya.

Faktor yang menghambat ialah perasaan identitas-diri yang terus-menerus. Dalam haiku tanpa rasa bingung atau khawatir, hanya dengan keyakinan tegas bahwa mati itu tidak ada, maka hiduplah aku dalam alam sementara penuh Cahaya. Di mana terlihatlah arus-arus Daya-Kekuatan Ilahi , yang bersinar ke bawah, ke dalam alamalam di bawah, dan di alam fisik setiap makhluk hidup tampak menyalurkan pancaran sinar-sinar cahaya ini.

Tampaknya setiap bunga, pohon, hewan dan manusia telah mengembangkan badan fisiknya sebagai tempat meneiap yang sempurna dalam zat fisik untuk memancarkan daya-daya kekuatan ini yang selalu mempengaruhi dan merubah dunia di sekitar kita. Walaupun kesadaranku selama aku pingsan berada di alam-alam lebih tinggi seperti diterangkan di atas, aku mengalami bahwa kadang-kadang aku dapat turun ke dalam otak fisikku untuk memberi komunikasi (kabar).

Akan tetapi pada setiap tali terjadinya hal itu, kesadaran segera kembali ke alam tanpa-bentuk di mana ia terpusat. Pusat itu memang di sana, bukan di sini dalam otak dan badan kita Bahkan meskipun benang - perak (= silver cord) tidak putus, namun kesadaran tetap bekerja seakan-akan dialihkan tujuannya (= reoriented) sebagai akibat kematian.

Persinggahan sementara yang telah kuuraikan di atas hanya berlangsung untuk beberapa hari, selama waktu mana telah menjadi jelas bahwa orang tidak dapat hidup sepenuhnya dan terus-menerus di daerah yang disegani itu sebelum ia mencapai

kebangkitan dan mengembangkan kesadarannya menurut proporsi kosmis. Pertumbuhan untuk mencapai sifat ke-Ilahian merupakan proses yang mengembang secara berangsur-angsur, yang membutuhkan waktu berevolusi yang sungguh-sungguh sangat lama, membutuhkan banyak sekali hubungan-hubungan yang mengembangkan tiap potensi sifat kasih (love) dan kehidupan sesuai dengan hukum.

Maka betapa bernilainya setiap hubungan akan menjadi dengan keluarga dan kerabat dengan kawan dan teman dalam usaha dan pekerjaan, dan dengan semua dengan siapa kita mengadakan hubungan, sahabat-sahabat dan musuh-musuh kita tanpa pandang bulu. Tiap hubungan itu menantang keluar aspek tambahan tertentu dari sifat kita dan membangkitkan segi-segi baru tertentu dari kesanggupan kita untuk mencinta dan mengerti.

Hal yang tidak kurang pentingnya dalam perkembangan pribadi Ilahiah (= Divine Self) yang ada di dalam diri kita, adalah hubungan-hubungan kita yang terjalin dengan Alam, dengan semua makhluk hidup, yang masing-masing memancarkan sebagian dari keseluruhan daya-kekuatan - daya-kekuatan yang semua merupakan satu samudra Hidup, keseluruhan Hidup didalam mana kita bereksistensi dan merupakan bagian dari Hidup Tunggal Ilahi.

Semua hubungan Persaudaraan ini sepanjang keseluruhan waktu membantu membangkitkan dan mengembangkan daya-kekuatan - daya-kekuatan yang masih tersembunyi (latent) dalam tiap individu, dan mengembangkan pula kemampuannya untuk hidup selama-lamanya dalam Kesadaran yang bersifat Maha-Tahu dan Berada DiMana-Mana (Omniscient; Omnipresent Consciousness).

Oleh karena memang sudah diatur secara logis, maka kehidupan kita merupakan sekolah di Sana kita berinkarnasi dengan pola-pola hubungan yang berubah-ubah, kadang-kadang sebagai suami-isteri, atau seba'gai anak dan orang-tua, atau sebagai

saudara-saudara lakilaki dan perempuan, murid dan guru, atau sebagai murid dan Master (= Guru Suci) dan dengan semua cara yang menakjubkan ini kita bersama-sama akan menemukan dimensi-dimensi yang senantiasa lebih tinggi mengenai sifat Cinta-kasih Ilahi dan Kesadaran Cosmis.

Selama beberapa hari berada dalam keadaan penarikan diri yang sangat dalam ini terjadilah suatu perubahan dalam lubuk kesadaranku yang amat misterius. Gerak menuju bumi rupanya dimulai dengan dorongan ke arah diperolehnya kembali pengalaman-pengalaman inderawi. Pusat kesadaran bergerak "ke bawah" tingkat demi tingkat seperti dalam proses reinkarnasi, untuk akhirnya mencapai dan kembali menetap dalam otak dan badanku yang berat.

Pada waktu itu aku mendapati bahwa terdapat kemungkinan untuk membuat perjalanan dalam pikiran dan untuk berada di tempat yang tadi telah kukunjungi. Akan tetapi pusat kesadaranku kini telah berubah tempat setelah ia tertambat dalam bentuk fisikku, kemana ia telah kembali dari berbagai darmawisata apapun yang kualami tadi. Setelah-dengan demikian, dapat dikatakan, "bereinkarnasi", maka muncullah suatu periode keengganan yang aneh untuk melanjutkan minat akan kemewahan-ke-mewahan kehidupan duniawi yang sifatnya khayali (Kesan yang mendesak terus-menerus yang dibawa pulang dari kehidupan "luar" jasmani adalah penglihatan keadaan khayal kita yang selengkapnyanya sementara kita terselubung dalam badan fisik.

Namun perspektif (pengharapan) yang member! makna pada tiap seluk-beluk hidup telah terbuka, dan ini memberi motivasi baru untuk berusaha. Pengalaman pribadi yang baru saja diuraikan di atas itu tampaknya dapat membenarkan beberapa soal penting yang telah disebutkan. sebelumnya karena kita telah memandang kembali pokok persoalan tentang kematian dan kondisi-kondisinya (keadaan-keadaannya) segera setelah terjadinya kematian itu. Pertama-tama seluruh siklus keadaan manusiawi telah digambarkan dengan jelas Pribadi yang

bereinkarnasi telah dikenal dalam alamnya sendiri.-dengan meloncatnya kesadaran seketika itu juga ke tempat tinggalnya yang tertinggi pada saat pembebasannya kemudian pada waktunya akan dialaminya rasa "haus", atau kebutuhan akan eksistensi. inderawi yang membuat dimulainya proses reinkarnasi; sebagai akibatnya terjadilah masuknya kembali secara sadar kedalam pandangan diri yang terbatas, berlihdung dalam kuruhgan daging dan terbenam dalam lautan khayalan duniawi. Khayalannya lengkaplah sudah terutama sebagai Hasil identifikasi naluriiah kita mengenai kesadaran dengan badan fisjik dan dunia materi. Para fisiologiwan akan menambahkan.

Betapa wajarnyaah bagi kita untuk merasa yakin. bahwa kita melihat dengan mata kepala kita sendiri dan mendengar dengan telinga kita, bersama dengan otak-kita dengan mana organ-organ ini dihubungkan. Tidak dapat disangkal bahwa bila seseorang kehilangan mata atau telinganya ia tidak dapat melihat atau mendengar lagi. Jika ada berita. tentang seorang buta bisa "melihat" dengan-cara lain, atau tentang seorang tunarungu yang-dapat "mendengar" dengan cara yang luar biasa, maka hal ini ditafsirkan sebagai suatu bentuk sublimasi kenyataan fisik, jika tidak sebagai bentuk khayalan atau halusinasi.

Bagaimana pun juga, itu bukan penglihatan atau pencitengaran normal,, oleh .karenanya tidak dapat disamakan dengan kenyataan sebagaimana yang dialami secara fisik. Disinilah khayalan tentang zat mencengkam kita, karena secara keliru kita menyamakan semua kenyataan dengan pengalaman inderawi. Sepanjang masa manusia telah biasa mengukur eksistensi nyata dengan ukuran fisik.

Tetapi kesa-daran manusiawi perlahan-lahan sepanjang. evplusi mengembangkan kemampuannya yang lebih subtil (halus) untuk sedikit-banyak menyadari dan menghubungi realitas. Bahkan sekarang inipun dapat difahami bahwa indera-indera penglihatan, pendengaran dan penyentuhan sudah terpadu dalam suatu "super-indera" (super-sense) "magnetik" dan identifikasi melalui getaran atau gema. Kita menggunakan sejumlah istilah

untuk menjelaskan kesadaran; semacam itu. Kata-kata, seperti keserasian (harmony), empati (empathy), persatuan (unity) dan kata cinta (love) yang mencakup segalanya, jika digunakan dalam makna universal yang murni, semua menunjukkan ke arah penginderaan super mengenai Realitas (di sini dimaksud Hidup dan Pertumbuhan universal pembabarari Kesunyataan Mutlak = Universal being and Becoming the manifestation of Absolute Truth).

Dengan kematian badan fisik, maka kesadaran yang fisik terbebas dari identifikasi (penyamaan) dengan realitas- inderawi, tidak saja lenyap ke dalam ketiadaan (nothingness), atau ke dalam suatu kondisi yang dapat diasosiasikan dengan khayalan-dangkal, melainkan akan meningkat secara magnetis (=bagaikan ditarik oleh magnet) ke alam realitas dimana kesadaran itu sudah terpusat. Magnetika itu senantiasa terpasang baik selama kita hidup maupun "ma'ti" dipasang oleh keseluruhan kesadaran Sang pribadi The Self dalam alam-alam kehidupannya yang bersifat duniawi dan universal.

Alam-alam Sang Pribadi ini telah diuraikan secara masuk akal sekali dalam konsepsi theosofi yang sangat luas mengenai ketujuh prinsip manusia (the seven principles of man). Apa yang telah saya katakan di sini kelihatannya mempunyai dasar yang sah mengenai pengalaman-pengalaman yang menyertai kecelakaan seperti yang saya ceritakan diatas.

Umpamanya ada kenyataan aneh namun mempunyai arti penting yaitu bahwa kesadaranku tak pernah berada dekat tempat terjadinya kecelakaan itu bahkan tidak untuk sekejap matapun. Kesadaran itu terus berada di suatu tempat di mana ia seharusnya beradan pada saat terjadinya kecelakaan ialah di suatu daerah yang sifatnya abstrak dan tak-berbentuk di alam-alam sebelah dalam di mana terdapat persatuan yang menyenangkan.

Dari kenyataan ini mau-tidak-mau dapat disimpulkan bahwa setelah kematian kita pergi ke suatu tempat di mana kita

sebenarnya sudah berada dalam hidup batiniah kita .Surga dan neraka adalah keadaan kesadaran yang kita sendiri ciptakan dan dapat kita ciptakan kembali. Hal ini dikatakan pula oleh banyak ahli-pikir.

Hal lain yang menarik perhatian ialah bahwa keadaan kesadaranku tidak saja tidak mempunyai hubungan dengan tempat kejadian fisik, melainkan malah juga melampaui baik keadaan eteris maupun astral sesungguhnya, bahkan melampaui semua tingkatan bentuk. Sebagaimana digambarkan disini, tampaknya penting bagaimana pandangan seseorang pada saat kematian.

Kematian mendekati setiap orang sambil mempersembahkan kesempatan luas dalam seluruh inkarnasi bagi seseorang untuk meningkat memasuki dan mempertahankan puncak realisasi yang efeknya pasti akan menguntungkan kondisi-kondisi berikutnya. Pengalaman ini member arti penting pada gagasan bangsa Tibet mengenai kesempatan yang tersedia bagi setiap orang pada waktu meninggal. Gagasan-gagasan mereka akan dianggap menarik khususnya bagi pembacanya yang memperhatikan persoalan itu secara berhati-hati (Lihat buku *Tibetan Book of The Dead*" yang diterjemahkan oleh W.Y.Evans-Wentz).

Menurut kebiasaan Tibet pendeta yang: mengatur upacara mencoba mengusahakan tercapainya tingkatan-kesadaran meditasi setinggi mungkin dalam diri orang yang "akan meninggal dan iapun berusaha menahan kesadaran itu sebelum saat tibanya maut. Maksud usaha yang didorong oleh kemauan keras ini ialah untuk memproyeksikan(memindahkan) kesadaran orang itu segera seteah kematian , ketinggian hidup yang luhur dari Sang Pribadi Kekal (immortal- Seif).

Hal terakhir yang perlu disebut sehubungan dengan pengertian-pengertian tambahan theosofis adalah hasil pengalaman yang berlangsung lama seperti yang diuraikan tadi. Ini dapat dilukiskan sebagai keadaan "pembebasan dari ketegangan tinggi"

("high-tensionrelief"),tegasnya, pembebasan, agar kita dapat mengalami kehidupan ajaib yang meliputi kita dan yang membentang tanpa batas di hadapan kita, yang dapat disadari secara senantiasa lebih mendalam,oleh karena itu jelaslah-bahwa samasekali tidak perlu adanya rasa khawatir dan takut mengenai nasib akhir kita Istilah "pembebasan-dari ketegangan tinggi" dimaksudkan untuk menyatakan suatu, keadaan kesadaran yang disesuaikan, keadaan daya-kemauan yang digiatkan) yang menyingkapkan selubung keterbatasan fisik dan menghembuskan suasana "kekekalan kesadaran" (conscious-immortality).

Efeknya menembusi semua tingkatan alam pribadi rendah dengan menyebarkan rasa kebebasan dan penyesuaian kembali dengan sifat ketahanan yang dalam alam dikenal sebagai kesabaran kekal (timeless patience) Kini marilah kita tinggalkan renungan kita mengenai keadaan-keadaan abnormal dari kematian dan marilah kita kembali pada tema utama kita mengenai pengusutan kembali perJalanan manusia menembusi kematian dan keadaan setelah itu.

Kita telah mencapai kondisi pada tahap keberangkatan kita dari alam astral dan kedatangan sang jiwa di alam surga. "Kematian kedua" ini menyangkut-pautkan pemisahan zat astral terakhir yang terjalin dengan zat mental selama masa inkarnasi. Sepanjang seluruh masa hidup yang dipenuhi dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatanperbuatan, sejumlah zat mental dalam diri seseorang menjadi sama sekali di persamakan (teridentifikasi) dengan perasaan-perasaan& keinginan-keinginan astral rendah.

Personalitas-personaliti-tas kuat yang penuh hawa-nafsu dengan kecenderungankecenderungan yang bersifat mementingkan-diri, membuat sebagian besar dari energi mentalnya mejadi patuh kepada sifat-sifat astral mereka, sehingga dengan demikian mereka menciptakan suatu kompleks pikiran-keinginan (desire-mind complex) yang sangat kuat yang menguasai kehidupan-kehidupai mereka. Unit keinginan ini demikian terlibatnya dalam

masalah-masalah kehidupan seseorang sehingga ia diklasifikasikan dalam kepastiaan Theosofi sebagai salah satu prinsip vital dari manusia, yaitu kama-manas, dari kata kama "suatu istilah Sansekerta yang bermakna "keinginan", dan kata manas, yang berarti ndaya-pikiran ("mind), digabung menjadi "pikirannya .keinginan" (" the mind of desire) (Lihat "Seven Principles" oleh Annie Besant).

Adalah unsur yang energis (kuat) yang menyatakan "Aku membutuhkan", "Aku harus mempunyai; dan lain-lain seterusnya .Faktor pikiran keinginan memang merupakan si personalitas yang sifatnya fana (" tidak kekal) yang perlahan-lahan akan hancurlah dan melenyap pada tahap-tahap setelah kematian. Ia tidak mempunyai kelestarian sebagai kesatuan jiwa pun perbuatan-perbuatan baik dan jahat yang dilakukan melalui personalitas itu selama inkarnasi fisik tetap bertahan sebagai sebab-sebab yang akan menimbulkan akibat-akibat kelak yang akan diwarisi (diterima) oleh sang jiwa pada masa berikutnya.

Di antara saat jatuh-pulasnya pada akhir kehidupan astral dan saat sebelum bangkit di alam mental: atau surga maka terjadilah pemisahan terakhir dari kedua jenis zat alam tersebut. Hanya atom permanen badan astral sajalah yang dipertahankan, yaitu badan yang kini ditinggalkan sebagai mayat yang sedang dalam keadaan proses penghancuran secara perlahan-lahan.

Sebagaimana halnya dengan permanen atom fisik, maka atom permanen astral akan tetap melekat-pada Pribadi Yang Kekal (Immortal Self) untuk kelak dipergunakan bila badan astral baru dibentuk kembali berikut kesanggupan-kesanggupan dan -kapasitas-kapasitas yang persis sama seperti-yang dimiliki badan astral yang dahulu/terakhir.

Dalam setiap dari ketiga alam fisik, astral dan mental, atom-atom permanen masing-masing menyimpan seluruh kesanggupan getaran (vibratory capacity) yang telah diperkembangkan oleh sang jiwa sepanjang masa-masa evolusinya dalam tiga alam tersebut. Sekali lagi dapat kita

perhatikan dipersiapkannya cara-cara untuk mengembangkan dengan mantap sifat manusiawi Uhtuk mencapai kesempurnan.

SURGA TAK DAPAT DIELAKKAN

Kini kita tiba pada: bab penutup dan terpanjang mengenai siklus "inkarnasi," yaitu mengenai perjalanan pulang\ke surga. Tahap ini merupakan bagian paling indah dan paling memberi ilham dari ziarah Sang Jiwa yang herois melalui ke lahiran dan kematian.

Dan disini dapat dicatat sebagai ; hal yang memang sesungguhnya bahwa surge itu tak dapat di-elakkan (M'asa-masa kehidupan surge di antara inkarnasi yng satu dan yang lainnya jangan dikacaukan dengan keadaan kebahagiaan murni (bliss) yang kekal-abadi yang bersifat mengetahui segala-galanya yang dapat dirasuki oleh orang yang telah terbebas dengan dicapainya persatuan dengan Roh Ilahi dan yang telah meningkat melampaui tingkat perkembangan nanusiawi untuk selamalamanya.

Setiap orang akan pergi ke surga, namun tentu saja tidak semua bagian dari sifatnya dapat mencapainya. Sifat-sifat keinginan astral nya yang selumhnya dapat dipersamakan dengan pemuasan dalam hal fisik telah ditinggalkannya. Sifat-sifat ini telah "mati" dan tidak akan memasuki surga.

Akan tetapi sifat-sifat keinginan astral seseorang yang mengungkapkan cinta-kasih yang tidak-mementingkan-diri dan unsur-unsur lain dari sifatnya yang luhur akan sesungguhnya merupakan bagian dari hidup surgawi. Surga itu tidak dapat di-

elakkan, karena Jiwa yang Imortal (= tidak bisa mati) yang bersemayam dalam pusatnya di bagian yang paling luhur dari alam mental, memancarkan daya-daya kekuatannya ke dalam alam-alam lebih rendah di mana ia membina ketiga badannya, mental, astral dan fisik, dan yang kini sambil mengikuti jalannya inkarnasi, bertindak lebih lanjut lagi dengan melepaskan dirinya dari badan-badan rendahnya itu. Ia membutuhkan istirahatnya yang lebih lama di alam surga untuk melepaskan mentalnya dari inkarnasinya yang lampau.

Jangka waktu yang dilewatinya di alam tersebut dan banyaknya pengalaman yang diperolehnya akan bergantung kepada kaya dan miskinnya kehidupan mental dan perasaan luhurnya di bumi, sebagaimana keadaannya. Kehidupan surga tampaknya merupakan terutama suatu kondisi akibat-akibat yang sebab-sebabnya digerakkan dalam inkarnasi fisiknya. Isi pengalaman itu bersifat unik (tidak ada persamaannya bagi setiap individu).

Akan tetapi dalam setiap kasus itu merupakan masa istirahat dan penyegaran yang penuh bahagia masa peninjauan/pertimbangan dan pembaharuan, perhitungan lengkap dari semua aspirasi yang paling luhur yang dipunyainya di bumi. Sewaktu berada di alam surga, tidak ada hubungan lagi yang tinggal dengan alam-fisik, tidak ada rasa pedih, sedih atau kedosaan yang bagaimanapun dapat mencapainya di alam surga itu.

Namun kawan-kawan dan mereka yang dicintainya, maupun semua keindahan dari kemuliaan alam semua itu terdapat disana dalam aspek-aspeknya yang didambakannya ditempat yang penuh kemuliaan di mana tidak akan dijumpai kekurangan atau kesengsaraan yang bagaimanapun, Orang bangkit di alam surga dengan seluruh dirinya diresapi cahaya dan kebahagiaan yang mulia. Segala perumpamaan dilampaui untuk melukiskan kenikmatan hidup.

Yang langgeng dalam alam dimana pengertian dihimpun melalui cinta, di mana pengetahuan senantiasa tumbuh kedalam

kearifan semakin lama-semakin mendalam Itu merupakan Fungsi yang bersifat evolusioner dari Sang Jiwa selama ada pergalaman masa lampau yang harus diubah menjadi daya kemampuan, dan selama ada keterampilan-keterampilan yang harus diubah menjadi bakat pembawaan Sekali lagi seperti halnya di alam-alam fisik dan astral, semua pengalaman yang diperoleh selama masa hidup yang baru lampau, bersama dengan hasil-hasil pertimbangan di alam surga semua itu dicatat dalam atom permanen mental.

Dengan demikian hasil-hasil dari Satu masa hidup dibawa serta sebagai benih-benih ke dalam inkarnasi yang berikutnya. Di alam surga Sang Jiwa sibuk sekali mengerjakan rencana-rencana besar dengan menggunakan zat mental dan mengadakan penglihatan-penglihatan (visions) yang semuanya akan diperkembangkan di bumi. Banyak sekali terdapat bentuk-bentuk keindahan transenden yang mengatasi segalanya, dan kekuasaan atau usaha-usaha yang cukup berani yang telah dicapai dengan penuh keberhasilan di bumi yang semuanya telah dipersiapkan dalam kehidupan-kehidupan terdahulu di alam surgawi oleh para genius yang bertanggung-jawab atas apa yang tercapai semuanya.

Setiap individu membawa serta ke alam surga semua yang bersifat surgawi pula, misalnya semua pemikiran tidak mementingkan diri, yang telah dimulainya dan semua yang telah diungkapkannya di bumi dari hal-hal yang baik, benar dan indah, semua ikut serta dengannya ke alam surge, Ini adalah pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang merupakan kekayaan surgawi, yang harus diselidiki dalam setiap pendekatan maknanya, yang inti-sarinya harus diperas keluar dan diproses menjadi watak mental selama kontemplasi mendalam yang dilakukannya.

Para siswa kadang-kadang membuat kesalahan memandang kehidupan surge sebagai sama-sekali khayali, sebagai suatu masa penarikan diri yang tidak diinginkan, yaitu penarikan diri dari tempat kegiatan, dunia fisik di mana evolusi berlangsung

dengan intensitas yang sangat tinggi sekali. Mereka membandingkan kebutuhan mendesak akan kegiatan di bumi dengan ketenangan kehidupan/eksistensi alam surga sebagaimana yang didesas-desuskan, dan hanya melihat macam kelembaman (ketiadaan-kegiatan) yang di sini diasosiasikan/dihubungkan dengan kejemuan. "Ketenangan" yang dirasakan sebelumnya justru malah mengenyahkan banyak orang yang bersemangat dan penting dari pada memikat mereka.

Akan tetapi setiap orang mengetahui bahwa pencapaian-pencapaian manusia yang paling luhur, maupun kesenangan-kesenangan mulia yang kita masing-masing pernah rasakan di Bumi, semua muncul melalui usaha-usaha pemusatan mental atau batiniah lainnya yang membutuhkan ketenangan relatif badan fisik. Janganlah ada kesalah-fahaman mengenai alam mental se-bagai tempat kegiatan! Harus disadari bahwa Jiwa secara relatif lebih aktif di sana dari pada bila ia secara fisik terbungkus dalam suatu badan.

Kegiatan adalah jauh lebih bebas dalam zat mental. Di alam surga terdapat perubahan kesibukan terus-menerus, sama seperti dan lebih dari pada di bumi. Bedanya ia-lah bahwa kesibukan-kesibukan alam surga senantiasa menyenangkan, waktu senantiasa diisi dengan kegairahan.

Aspirasi-aspirasi yang tidak terpenuhi selama kehidupan di bumi akan tercapai sepenuhnya di surga, tidak semata-mata di perpanjang namun akan terlaksana dalam semua perkembangan-perkembangannya yang tidak terbatas yang mengalir keluar dari setiap kejadian dan aspek (Lihat buku. *Death and After* oleh Annie Besant). Kehidupan bumi menghasilkan bijih kasar yang kemudian dilebur, ditempa dan dikeraskan/dibentuk menjadi perkakas dan alat-alat yang kelak akan dipergunakan dalam-kehidupan berikutnya di bumi.

Kita mengump/ulkan harta kekayaan di alam surga melalui hubungan hubungan kita yang demikian banyaknya" dan bermacam-macam, melalui minat kita yang luas dan dalam di

bumi, dan melalui- apa yang kita puja dan sokong di sini dengan kemauan hati yang keras, sambil berusaha keras untuk mengabdikan kepada cita-cita hidup yang arif-bijaksana dan bukan kepada cita-cita yang bodoh.

Jelas dapat dimengerti bahwa individu yang sudah lebih maju evolusinya akan memaanfaatkan kehidupan surga secara lebih baik, karena ia merupakan Arsitek abadi secara lebih menyeluruh yang dalam kesunyi-senyapan alam mental membayangkan rencanarencananya untuk dilaksanakan di masa mendatang.

Pada waktunya, bahkan masa surgawi akan berakhir. Karena waktu yang dilewatkan di sana diukur dengan isi rohaniah dari kehidupan dunia seseorang, ada masa penutupannya dan akhir yang menentukan bagi periode-periode surgawi di antara inkarnasi yang satu dan inkarnasi berikutnya. Bilamana akhirnya impuls terakhir dari inkarnasi yang lampau telah habis kekuatannya, maka personalitas yang sifatnya tidak kekal menjadi lenyap sama sekali. Barangkali seribu tahun telah lalu sejak orang itu meninggal.

Tidak ada apaapa lagi yang tinggal dari wahana-wahana rendahnya badan fisik dan selubung eternya telah terurai hancur-lebur ratusan tahun yang lalu bersama dengan selubung astral nya yang juga telah ditanggalkannya dan sekarang himpunan mental telah dipergunakan dan dimanfaatkan. Sang Jiwa yang sudah tidak lagi diidentifikasi dengan bentuknya sendiri yang terbatas, baik sebagai pria (laki-laki) maupun sebagai wanita, kini menarik diri ke dalam aspek-aspek abadi dari Sang Pribadi (the Self) yang berpusat dalam ke langgengannya di alam-alam lebih tinggi dari pada alam surgawi - firdaus sejatinya roh - di mana ia menyadari dirinya sebagai Dewa yang memang demikianlah keadaannya.

Dari ketinggian maha mulia ini ia dapat melihat ke belakang dan ke depan dalam keadaannya di luar waktu mengintip sekilas Rencana Maha Agung dan apa peranan yang ia harus mainkan

dalam perkembangannya yang berangsur-angsur. Penglihatan yang terungkap dalam dirinya mengandung tujuh-tujuan dan obyektifobyektif kehidupannya yang berikutnya di bumi. Bagaikan bintang penuntun ia akan bersinar terang dalam ke-dalaman Jiwanya yang terdalam, sunyi dan tersuci selama seluruh inkarnasinya, oleh karena itu orang yang bersifat intuitif itu ,tepat terhadap dirinya sendiri, dimungkinkan untuk melakukan pilihan yang benar sepanjang seluruh waktu hidupnya yang mengarah ke terlaksananya tujuan jiwa.

REINKARNASI MULAI TERJADI

Dari kedalamannya Sang Jiwa ,mulailah timbul motivasi untuk lahir kembali niat untuk menempuh kehidupan inderawiah (sentient existence)selanjutnya timbul dan daya-daya kekuatan dikumpulkan untuk dicoba dalam kancah api dibawah. Jiwa yang telah menjadi segar dan diperkuat kembali dan kemampuan dan tujuannya, kini siap-sedia sepenuhnya untuk masuk kembali ke dalam kehidupan fisik.

Pada waktu ditetapkan mulailah perjalanan turunnya. Pertama yang harus dilaksanakan adalah penciptaan badan mental yang baru. Hal ini dimulai dengan pengaktifan (activation) permanen atom mental, yang mengisi medan daya kekuatan zat mental, kedalam mana akan tertarik atom-atom mental oleh bekerjanya afinitas (daya-gabung) magnetis.

Atom-atom mental ini memberi respons secara tepat kepada kecepatan getaran(vibratory rates) yang telah dikembangkan dan dicatat pada atom permanen. Badan mental yang baru itu

merupakan replika (kopi) yang tepat dari badan mental yang dahulu/terakhir dalam hal potensi-potensi dan kesanggupan-kesanggupannya. Pada tingkatan berikutnya di bawah dan dengan cara yang sama, diciptakanlah badan astral yang baru.

Dalam pada itu kegiatan-kegiatan telah dimulai dalam alam fisik. Agar supaya anda dapat mengerti lebih jelas apa yang terjadi pada waktu badan fisik yang baru itu diciptakan, dua factor penting harus dipertimbangkan Pengetahuan tentang faktor-faktor ini segera memberi-kerangka perspektif yang terang-jernih untuk/menanggapi macam pertanyaan-pertanyaan seperti Apa yang menentukan asal-usul leluhur (parentage), ras & seks?

Keadaan-keadaan kelahiran?, Kapanakah dimulainya kelahiran fisik? Kapanakah jiwa memasuki badan sang bayi dan meguasainya? Jika ada rencana mengenai inkarnasi, mengapa harus terjadi kejadian-kejadian yang menyedihkan pada kelahiran seperti bentuk-bentuk bayi pincang, cacat dan kadangkadang buruk mengerikan?

Pertanyaan-pertanyaan ini dan banyak lagi yang lainnya diajukan kepada pikiran yang berakal-sehat dan sistimatis oleh konsepsi/faham reinkarnasi ' Kedua faktor yang mempengaruhi kelahiran seperti tersebut di atas adalah pertama, rencana hidup dari Sang Pribadi Kekal (immortal Self) - obyektif obyektif: yang di-usahakan untuk dicapai, tujuan-tujuan besar dan maksud-maksud hidupnya kini dapat dimungkinkan dalam kehidupan yang akan ditempuhnya.

Pola daya-daya kekuatan ini menyertai. Sang Jiwa dan akan bertindak sebagai daya-tarik masa depan. sepanjang seluruh masa hidupnya. Rencana hidup ini merupakan sesuatu yang lekat dengan bentuk-bentuk hal-hal yang akan datang. Sebagai contoh, adalah pengertian tentang nasib yang telah menandai individu-individu terkemuka tertentu.

Yang kedua dari kedua faktor tersebut adalah "warisan dari kehidupan-kehidupan lampau? Hal ini akan berlaku sebagai statu rangka pembatasap-pembatasan yang bersifat

mengkondisikan, yang terbentuk ke dalam badan fisik yang baru. Ciri-ciri khas yang diwarisi telah dipindahkan dengan bekerjanya hukum sebab dan akibat yang bersifat universal dan secara luas dikenal sebagai "Hukum Karma." Disini akan berguna untuk menerangkan secara theosofis istilah kuno yang disalah-artikan itu.

HUKUM SEBAB DAN AKIBAT

Karma adalah kata Sansekerta yang bermakna "perbuatan" (action) Dalam hubungan metafisik ia mengkaitkan aksi dengan reaksi sebagai siklus yang "wajar dari sebab dan akibat. 'Hukum yang ditandainya seringkali dinamakan Hukum Penyesuaian Kembali, atau Hukum Keseimbangan (Law of Readjustment or Law of Equilibrium), yaitu Hukum yang senantiasa mengembalikan keseimbangan dalam alam fisik, dan dalam keserasian yang terganggu dalam- alam moral H.P.Blavatsky. menganggapnya sebagai "Hukum Mutlak (Terakhir): dari alam semesta,"sumber asal dan sumber-pokbk dari "semua hukum lain yang ada dalam seluruh Alam". (Lihat buku *"THE KEY TO THEOSOPHY"* oleh "H.P.Blavatsky: Section XI "Karma itu apa?" (= What is Karma-)

Beliau menjelaskan bahwa "Karma adalah hukum yang tak pernah salah, yang menyesuaikan akibat dengan sebab, baik dialam fisik, alam mental maupun alam rohani , secara cerdas dan adil menyesuaikan setiap akibat dengan sebabnya. Bila kita memandang bahwa akibat-akibat yang dihubungi dengan sebabsebabnya diterapkan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan sepanjang waktu, dan bahwa banyak di antaranya mencapai melampaui batas-batas kelahiran dan kematian

memasuki masa-masa kehidupan lain, maka nalar kita dapat menembusi dan meresapi keadaan-keadaan yang, dalam hal-hal lain, sama sekali tidak dapat diterangkan, yaitu keadaan-keadaan yang manusia jumpai di bumi.

Semua yang telah pernah dimulai atau diperbuatnya dalam dunia-dunia bentuk, yang telah mengakibatkan kebaikan atau kejahatan, akan tetap terkaitkan dengan Sang Jiwa dan ditentukan untuk penyesuaian kembali. Lambat laun semua daya-kekuatan akan terarahkan kepada keseimbangan dengan bekerjanya hukum seraesta. Perbuatan benar diseimbangkan dengan keadaan-keadaan bahagianj kejahatan diseimbangkan dengan warisan warisan buruk Sang Jiwa kembali ke dunia di tengah-tengah pola jalinan kekuatan-kekuatan karmis yang telah dihasilkannya sendiri.

Ia terlibat dalam tugas kekal yang jmlai disadarinya di tengah-tengah kancah nyala-nyala api unsur zat. Berasal dari warisan sebab-sebab yang telah mulai digerakkannya dalam kehidupan-kehidupan yang lampau di bumi. maka warisan itu terbagi dalam bagian-bagian yang layak oleh bekerjanya hukumhukum melalui agen-agen spiritual yang lebih tinggi, dan dipresipitasikan (ediendapkan kebawah). untuk dihadapi oleh Sang Jiwa selama masa kehidupannya di bumi. Ini adalah warisan yang disebut sebagai karma seseorang." Karma tidak dimengerti dalam maknanya yang positif hanya menunjukkan hal adanya takdir yang bersifat melingkupi dan tidak mengenal ampun, suatu takdir yang terhadapnya si individu tidak dapat berbuat apa-apa.

Pengertian semacam ini tidak melihat berkah yang sifatnya kreatif dari hukum itu sebagai perlehgkapan hidup yang mendidik dan membebaskan. Dalam rangka hukum-karmis, seseorang menciptakan "nasibnya sendiri, dan pada waktunya yang tepat, akan menghasilkan penyelamatannya sendiri serta memenangkan/mencapai jalan yang mengantarnya kepada kebebasan-kebebasan kekekalan.

KARMA DAN KREASI .

Aspek yang bersifat kreatif dari hokum Karma digambarkan secara sederhana dalam/ilustrasi dihalaman sebelah.: Aspek yang bersifat kreatif dari HUKUM KARMA digambarkan secara sederhana dalam ilustrasi di halaman 15. Sebagaimana digambarkan di sana, lukisan orang di sebelah atas memperlihatkan keadaan yang sesungguhnya dari setiap manusia, ialah berdiri dalam tangan Pencipta Ilahi yang membayangkan ("merencanakan) dan menghendaki tercapainya alam semesta yang sempurna.

Rencana Agung mengenai hidup dibentangkan melalui penyesuaian semesta dari sebab-sebab dan akibat-akibat. Hukum yang bersifat siklis (" cyclic law)melalui mana semua hal diciptakan, digambarkan sebagai pelangi daya-daya kekuatan yang timbul di belakang orang pada gambar atas yang sedang menaburkan benih-benih pekerjaan-pekerjaan, perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran baik dengan tangan sebelah, dan menyebarkan kerikil-kerikil dan batu-batu pertentangan dan ketidak-harmonisan, kekejaman dan kekerasan.

Selagi ia melakukan itu, ia menciptakan pelangi daya-daya kekuatan yang menyapu keluar dalam spiral daya-tarik dan daya-tolak sesuai dengan hukum (lawful spiral of attraction repulsion), yaitu pasang-surutnya daya-daya kekuatan yang dihadapi orang dalam gambar dibawah, yang merupakan jiwa yang sama: di kelak Jkemudian hari pada waktu ia menjumpai akibat-akibat perbuatannya sendiri.

Di masa lalu. Jalannya telah dibuat menjadi kasar oleh rintangan-rintangan- pembatasan yang diciptakannya sendiri, dan jalan itu pun mempunyai aspek-aspek yang dibuat menjadi elok dan ayu oleh perbuatan-perbuatan baik dan indah yang telah dilakukannya dan oleh kebaktian yang ditujukan kepa da

Kesunyataan (= Truth). Suatu pengakuan terhadap hukum ini akan mengembalikan kepada umat manusia pengertian yang telah hilang tentang kepercayaan kepada diri sendiri dalam hal spiritual. Pola karmis yang telah diwarisi setiap individu, oleh karenanya, merupakan faktor yang berpengaruh dalam proses reinkarnasi.

Pola Itu menentukan bila la akan dilahirkan, dalam badan macam apa, dan dalam keadaan bagaimana, siapa yang akan menjadi orangtua-orangtuanya, dengan siapa akan terjalin hubungan erat, dan orang-orang besar, guru-guru atau sahabat-sahabat mana mungkin akan dijumpainya. Hukum itu tidak menahan, malah lebih-lebih melengkapi dengan kondisikondisi dengan mana Jiwa kekal ("the Immortal Soul) dimungkinkan untuk mencipta, dengan pengswasan "jarak jauh, yang dinamakan "divinitas yang membentuk tujuantujuan kita .

Pengetahuan tentang cara bekerjanya hukum ini dalam aspeknya yang positif akan memberikan kepada kita kebebasan-kebebasan kekekalan kesadaran. Karena dengan kesadaran (awareness) yang bertumbuh mengenai indentitas-pribadi yang meluas menembusi waktu dah memasuki Yang Kekal Abadi (the Eternal), maka si individu dengan gembira akan menemui, baik pembatasan-pembatasan maupun pembebasan-pembebasan yang di-presipitasikan oleh hukum karmis.

Tiap kondisi membawa pe-ngetahuan-pribadi (self-knowledge) lebih lanjut sambil melepaskan fragmen tertentu dari potensi Ilahi yang ada didalam. Dalam mengetahui bahwa: "Nasib hari ini adalah penguasa Manusia adalah penguasa kemarin.

Nasib akan berkuasa besok Kemauan Manusia adalah alat hari ini." (*Destiny today is maste*) Man was master yesterday. Destiny tomorrow will rule ; Man's will is today's tool.") akan terdapat, baik kewaspadaan pikiran maupun ketenangan hati. ;

Tidak pernah ada suatu masa kehidupan seorang individu yang terpisahkan dari kehidupan-kehidupan lainnya. Tiap kehidupan merupakan anak dari semua kehidupan yang terdahulu di bumi ini, dan tiap kehidupan merupakan orang tua dari kehidupan-kehidupan berikutnya semua kehidupan itu bersama-sama merupakan eksistensi terus-menerus dari si individu itu.

Semua daya kekuatan yang berasal dari kedua faktor tersebut, yaitu rencana hidup Sang Jiwa (the Soul's life-plan) dan warisan karma (= the inheritance of karma) melebur menjadi satu dalam penciptaan badan fisik, penetapan-penetapan orangtua-orangtuanya, ras, tempat dan 3em, kelahiran, bersama-sama dengan pola pembatasan-pembatasan & aset-aset yang akan berkembang dalam kehidupan si individu.

Cara-cara dengan marta kekuatan-kekuatan yang bersifat mengkondisikan ini diterjemahkan ke dalam bentuk fisik, difokuskan dalam atom permanen fisik apabila ini diaktifkan, maka medan daya kekuatan, yang dibangkitkan dalam tingkatan-tingkatan eteris dari alam fisik, akan menarik dan mengalirkan arus-arus zat yang paling halus kedalam wahana eteris yang mulai membentuk.

Hal ini telah disebut sebelumnya sebagai badan kembaran eter, karena ia sebenarnya adalah sebuah model dari badan fisik yang harus dibentuk menurut model tersebut, semacam "blueprint" yang hidup. Dalam acuan (= mould) ini badan sang bayi disusun, sel doni'sel, di mana ia terkandung dalam rahim ibu. Atom permanen fisik mencapai rahim itu melalui sang ayah atau sang ibu? bergantung kepada siapa yang mempunyai hubungan paling kuat dengan jiwa yang sedang kembali kedalam kelahiran. Pengaraatan-pengamatan secara clairvoyant mengenai masa hamil mengungkapkan bahwa kelahiran dimulai sejak saat

kehamilan zygote (sel yang tercipta dari perpaduan sel pria dan sel wanita) dan atom permanen bersama mengeluarkan suara", atau getaran yang mulai memproduksi acuan ("mould) dalam zat eter. Untuk memahami lebih sempurna perhatian dan ketrampilan luar biasa yang diterapkan oleh Alam, sesuai dengan hukum, untuk melindungi dan memudahkan pembinaan bentuk-bentuknya, maka kita harus memeriksa catatan-catatan yang ada mengenai penyelidikan clairvoyan ke dalam alam-alam kehidupan para malaikat dan elemental. Entitas-entitas tertentu yang berasal dari alam-alam tersebut sangat aktif dalam penciptaan setiap bentuk hidup (lihat buku "The Kingdom of The Gods" oleh Geoffrey Hodson).

Bersama dengan inteli gensi-inteligensi yang tak-nampak ini, yang bekerja selama periode kehamilan bayi manusia, Jiwa yg bereinkarnasi dengan aktif mempengaruhi arus-arus zat yang disalurkan ke dalam bentuk-bentuk mental, astral dan fisik dan menanamkan getaran-getarannya sendiri pada partikel-partikel melalui sinar cahaya putih yang ber-main-main di antara pusatnya sendiri dan pusat-pusat atom-atom permanen badan mental dan badan astralnya yang baru dan ke dalam pusat janin.

Pada saat pembuahan, sinar cahaya putih ini turun dari ketinggian puncak sang jiwa masuk ke dalam spermatozoon (sel mani), sambil memancarkannya dengan energi-energi yang akan menggerakkan proses-proses tersebut di atas. Energi-energi ini dibebaskan dan cara-cara bekerjanya dimulai pada saat suatu entitas terbentuk dengan bergabungnya daya-daya positif dan negatif daripada spermatozoon dan ovum (Lihat buku "*The Miracle of Birth*" oleh Geoffrey Hodson)

KEMBALI KE BUMI

Akhirnya badan bayi siap untuk dilahirkan dan terlahirlah ia ke dalam dunia. Sang Jiwa tiba di bumi, terbungkus dalam wahana-wahannya yang baru, "membawa serta segala kemuliaan" namun terbenam dalam zat, dan dengan cepat mulai lenyap. kenangkenangannya tentang surga dan keadaan-nya yang sebenarnya. Perhatiannya kini dengan sepenuhnya tertarik kepada arus dampak-dampak (impacts) inderawiah yg tak henti-hentinya, baik dalam maupun di atas badan fisiknya.

Daya kemampuan responsnya dibantu oleh naluri-naluri hewani badannya dan oleh sedikit digerak-gerakkannya potensi-potensi yang masih laten (terpendam)- dalam badan-badan astral dan mentalnya yang baru. Semua ini dengan perlahan-lahan akan bangkit apabila usaha dan latihan yang sifatnya mendidik berlangsung.

Banyak sekali yang bergantung kepada dimunculkannya urutan kesanggupan-kesanggupan, yang terkandung di dalamnya. Norma-norma kebudayaan yang mengelilinginya akan memainkan peranan yang menentukan dalam mengembangkankeluar daya-daya kemampuan yang sifatnya masih laten dan dalam menetapkan pola-pola sebagai daya-daya kekuatan dalam kehidupan si individu.

Suatu pengetahuan-yang lebih luas mengenai sifat yang sesungguhnya dari manusia dapat memberi bimbingan yang lebih pasti suatu pengarahannya lebih pasti dalam mengembangkan cara-cara mempersiapkan anak. itu untuk kehidupan yang lebih terampil dalam dunia modern ini. Penolakan gagasan mengenai reinkarnasi berdasarkan alasan bahwa "tidak ada yang mengingat kehidupan-kehidupannya yang lampau" tidak dapat dibenarkan, karena diketahui adanya hukum-hukum (Alam) dan cara-cara bekerja hukum-hukum itu.

Kenyataannya ialah, bahwa kita tidak mengingat kehidupan-kehidupan itu dengan cara biasa, karena dalam tiap masa kehidupan kita memperoleh badan-badan astral, mental dan fisik yang selalu baru. Dan dalam badan-badan baru ini tidak ada jalur-jalur pada sel-sel dan atomatom (fisik), tidak ada alat-alat untuk mengingat kembali masa-masa kehidupan-kehidupan lampau yang dapat secara langsung dihubungkan dengan inkarnasi-inkarnasi sebelumnya.

Jika kebetulan atau karena terciptanya getaran tertentu, jalur semacam itu timbul, maka akan terjadi kilasan-kilasan kesadaran yang membawa sekedar ingatan-ingatan yang samar-samar tentang misalnya "sesuatu yang pernah kita lakukan entah kapan" atau tentang "tempat ini" yang pernah kita kenali atau tentang "keadaan" yang pernah kita alami sebelumnya.

Akan tetapi ingatan lebih banyak berkuasa dalam apa yang dinamakan respons-respons naluri (= instinctive responses) yang dialami setiap orang. Jika kita ingin mengingat sepenuhnya, kita harus berusaha menembusi dinding Pengetahuan Jiwa (Soul-knowledge). Harta kekayaan pengetahuan kekal ini menjadi semakin berlimpah bagi kita apabila kita dapat membangkitkan kekekalan kesadaran (consciousimmortality): kita.

Kepercayaan-kepercayaan abad ke-duapuluh umumnya mempunyai tanggapan yang berlawanan terhadap pandangan semacam itu. Siapa saja yang ingin mendekati pengetahuan langsung tentang Pribadi Kekal, harus melawan arus pikiran biasa yang berlaku, menerobos cahaya terang pengertian umum, untuk dengan tabah mulai mengikuti bintang intuisi spiritual yang sinarnya sayup-sayup.

Sering kali pengalaman-pengalaman pertama mengenai ingatan nyata sang Jiwa terjadi selama berlangsungnya penyelidikan medan-medan gagasan metafisik. Suatu usaha terusmeneras untuk memproyeksikan pikiran ke dalam alam-alam ini akan menghasilkan kesadaran yang senantiasa mengembang (growing

awareness) mengenai Sang Pribadi (the Self) yang meluas ke dalam waktu-waktu suatu perluasan yang melampaui dinding-dinding yang membatasi kita dalam satu inkarnasi.

Kilasan-kilasan intuisi yang berasal dari tingkatan-tingkatan lebih dalam dari kesadaran membentangkan rangkaian keindahan-keindahan tersembunyi dari Sang Hidup Batiniah (Inner-Being), keindahan-keindahan yang lebih mulia dari pada yang pernah dilukiskan atau diuraikan dalam sistim-sistim-filsafat dan kepercayaan-kepercayaan keagamaan membuka jalan individual ke dalam merupakan usaha manusiawi yang paling mulia, usaha yang memahkotai setiap masa kebebasan mental dan inisiatif.

MELALUI KESADARANN KEKALL MENCAPAI KEMULIAAN SPIRITUAL

Dengan kelahiran sang bayi, Jiwa, yang kini bereinkarnasi, kembali menjalani jalan purba sukacita dan kedukaan yang membentang menuju kesempurnaan manusia yang sangat jauh dan luhur. Jalan yang berliku-liku menyajikan panorama ilusi-ilusi yang senantiasa berubah-ubah yang menguji dan mencoba sang Jiwa.

Dengan cara apa lagi, kalau bukan dengan menutupi reinkarnasi secara wajar dan baik, jika sang Pribadi Kekal (Immortal Self) hendak memperoleh penguasaan atas wahana-wahana penyalur daya kekuatan dan bentuk? Dengan penerjunan-penerjunan yang berulang kali kedalam jurang zat, ia belajar melihat Cahaya di tengah-tengah kegelapan, ia belajar bergerak dengan

keberanian yang mantap di tengah-tengah keputus-asaan ia belajar bersikap mantap dalam mencapai tujuannya pada waktu-waktu dimana ia berada dalam ketakutan dan kebimbangan, ia akan menjadi jelas mengenai arah yang menuju Realitas dan ia belajar mengenali dirinya sendiri sebagai Hidup yang tidak bisa berubah dan tidak bisa binasa di tengah-tengah segala perubahan dan kematian.

Faham re-inkarnasi yang kuno dan luhur, faham tentang pertumbuhan Sang Jiwa secara spiral, menjulur tingkat demi tingkat, menuju Hari kesempurnaan di masa depan yang sangat jauh, faham itu mempunyai corak yang indah, proporsi yang mulia, yang menggerakkan intuisi tertinggi dan nalar manusia.

Siapa yang memeluk filsafatnya menjadi terbebas dari beban ketidaktahuan yang membuat umat manusia menjadi buta akan pengabdian yang lebih mulia. Karena hatinya kini sudah tenang, maka ia mampu membangkitkan daya persepsi yang menempatkannya di atas jalan kebebasan.

Dengan kesa-baran yang pernah ketabahan dan keyakinan yang tak pernah tergoyahkan, ia dapat mulai membangkitkan, bahkan pada saat ini, suasana-suasana penuh keharmonisan, dengan menyerap ke dalam, dirinya segala perselisihan-perselisihan dan pertentangan-pertentangan" kehidupan-kehidupan sehari-hari dan dan elemen-elemen yang diperkuat, yang mengelilingi setiap orang dan menciptakan kembali suasana-suasana tadi dengan penglihatannya yang dipenuhi Kesunyataan dan Keindahan yang bersemayam di pusat segala sesuatu.

Kemudian dengan gembira sebagai Hidup Kekal ia bersatu dengan mereka yang berkatya untuk mengangkat kehidupan. Menciptakan kembali keseluruhan, Mencapai Kemuliaan Maha Luhur Tuhan dalam mengabdikan menurut Rencana-Nya yang Abadi.

----ooo0ooo-----

